

**PENERAPAN METODE *AL-BAGHDĀDIYYAH*
PADA SANTRI TPA AL-MUHAJIRIN KAMPUNG
JEGET AYU KABUPATEN ACEH TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

BAYAKUINE WANIARA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 220303119



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Bayakuine Waniara

NIM : 220303119

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Oktober 2025

Yang menyatakan,



Bayakuine Waniara

A R - R A N I M. 220303119

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

BAYAKUINE WANIARA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

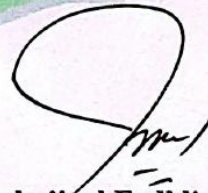
NIM : 220303119

Disetujui Oleh :

Pembimbing I, R - RANIRY Pembimbing II,



Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA
NIP. 198208082009012009



Muhajirul Fadhli, Lc., MA
NIP. 198809082018011001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : 4 Februari 2026 M
: 16 Sya'ban 1447 H
di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA
NIP. 198208082009012009

Sekretaris,

Muhajirul Fadhli, Lc., MA
NIP. 198809082018011001

Penguji I,

Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D
NIP. 197102231996032001

Penguji II,

Ali Abdurrahman
Simangungsong, M.Ag
NIP. 199902112025051007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Bayakuine Waniara/220303119
Judul Skripsi : Penerapan Metode *al-Baghdādiyyah* Pada Santri
TPA Al-Muhajirin Kampung Jeget Ayu
Kabupaten Aceh Tengah
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA.
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc., MA.

Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam sebagai bentuk pengamalan iman kepada kitab Allah Swt. Dalam pendidikan nonformal, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) berperan penting dalam membentuk kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an sejak dini. Salah satu metode yang masih digunakan ialah metode *al-Baghdādiyyah*, yang dikenal sederhana dan sistematis. Namun, penerapannya di TPA Al-Muhajirin Kampung Jeget Ayu, Kabupaten Aceh Tengah, belum berhasil dalam meningkatkan kefasihan bacaan santri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode *al-Baghdādiyyah*, faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *al-Baghdādiyyah* diterapkan secara bertahap mulai dari pengenalan huruf *hijā'iyah* hingga pembacaan ayat Al-Qur'an. Faktor pendukungnya meliputi kemampuan ustadz dan ustadzah, semangat santri, dan dukungan masyarakat. Faktor penghambat utama ialah tidak konsistennya penerapan metode akibat tumpang tindih dengan metode lain seperti *Iqra'*, yang menimbulkan kebingungan pada santri. Secara umum, metode *al-Baghdādiyyah* masih relevan sebagai dasar pembelajaran membaca Al-Qur'an, namun perlu inovasi agar lebih menarik dan efektif bagi peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur'an, metode *al-Baghdādiyyah*, TPA Al-Muhajirin.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN DAFTAR SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قبل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان, توفي, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الويل الفاسفه *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الفلسفة هتاف ت, الإلانية دليل, الأدلة مناهج) ditulis *Tahāfut alFalāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس الكشف, ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak ditengah dan diakhir kata di transliterasi dengan (‘), misalnya: مالئكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya اخرتاع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt	= <i>Subhānahu wa ta‘āla</i>
saw	= <i>Salallāhu ‘alaīhi wa sallam</i>
QS.	= Qur’an Surah
ra	= <i>Raḍiyallahu ‘Anhu</i>
HR.	= Hadis Riwayat
as	= <i>‘Alaihi Sallam</i>
t.tp	= tanpa tempat terbit
Dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= terjemahan
M.	= Masehi
t.p	= tanpa penerbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga mencapai jenjang sarjana. Berkat izin dan pertolongan-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul “Penerapan Metode *al-Baghdādiyyah* pada Santri TPA Al-Muhajirin Kampung Jeget Ayu Kabupaten Aceh Tengah”, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Meskipun proses penyusunannya tidak terlepas dari berbagai rintangan, berkat rahmat Allah Swt., doa, dukungan, serta kerja sama dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikannya dengan baik.

Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material selama proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada Ayahanda tercinta, Samsuddin (Almarhum), yang telah mengantarkan penulis ke gerbang perpengajaran tinggi, meskipun tidak dapat mendampingi hingga akhir perjalanan studi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibunda tersayang, Linda Arita, yang senantiasa memberikan kasih sayang, nasihat, semangat, dan doa yang tiada henti demi keberhasilan penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada kakak tercinta, Rike Arami Rezeki, yang dengan penuh keikhlasan telah

membantu dan mendukung secara moral maupun finansial selama penulis menempuh pendidikan, serta kepada adik tersayang, Anugrah Iwan Do'a, yang selalu menjadi sumber ketenangan dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, MA. selaku penasehat akademik, Ibu Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA. selaku pembimbing I, dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. selaku pembimbing II, atas bimbingan, perhatian, dan arahan yang tulus sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, beserta Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas segala dukungan dan fasilitas yang diberikan.

Rasa terima kasih juga penulis tujukan kepada rekan-rekan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 atas kebersamaan dan semangat yang selalu menguatkan. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada Pustaka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Pustaka Induk, dan Pustaka Wilayah yang telah menyediakan sumber referensi yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan karya ilmiah di masa mendatang. Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. penulis berserah diri, memohon petunjuk dan ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Amin yā Rabb al-‘ālamīn.

Banda Aceh, 20 November 2025

Penulis,



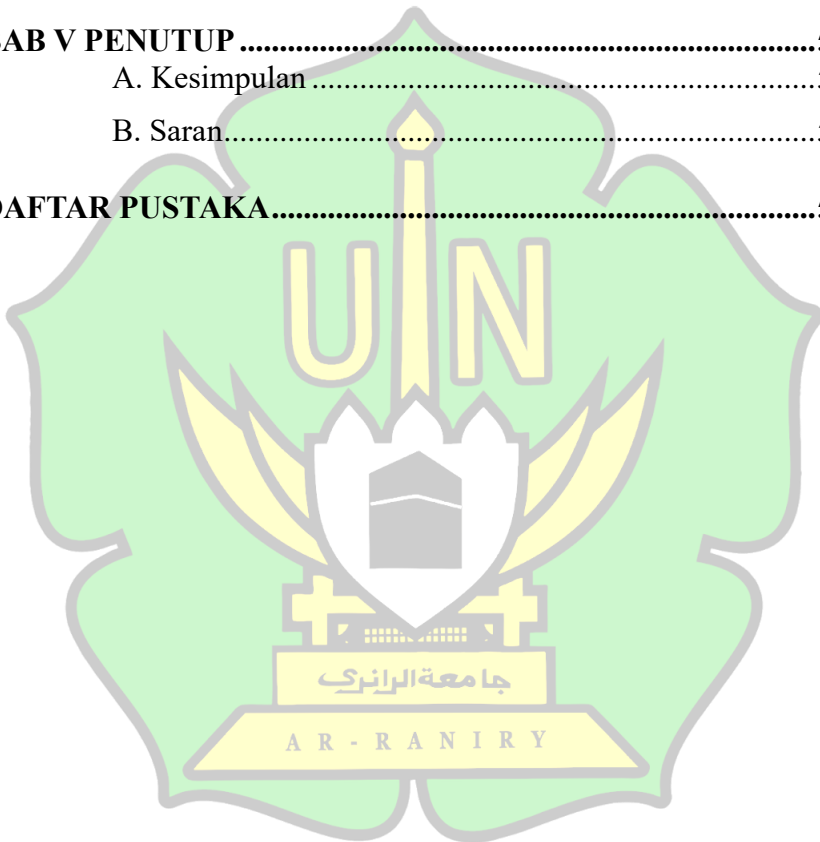
Bayakuine Waniara

NIM. 220303119

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Lokasi Penelitian.....	25
B. Pendekatan Penelitian.....	25
C. Informan Penelitian.....	26
D. Instrumen Penelitian.....	30
E. Sumber Data.....	31
G. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	36
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	36

B. Penerapan Metode <i>al-Baghdādiyyah</i> dalam Pembelajaran Al-Qur'an	40
C. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	45
D. Diskusi Berdasarkan Teori	48
E. Analisis Metode <i>al-Baghdādiyyah</i>	51
F. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Daftar Informan dan Peran di TPA.....29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi.....	61
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian.....	62
Lampiran 3 : Dokumentasi.....	63
Lampiran 4 : Instrumen Penelitian.....	66
Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban penting bagi setiap umat Islam sebagai wujud pengamalan dari keimanan kepada Al-Qur'an yang termasuk dalam rukun iman ketiga, yaitu iman kepada kitab-kitab Allah Swt. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi petunjuk hidup dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas seorang Muslim. Sejak dini, umat Islam dianjurkan untuk mempelajari cara membaca, memahami, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹

Upaya memahami Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca dengan tartil, tetapi juga sebagai pintu awal untuk memahami kandungan makna dan pesan-pesan ilahiah yang terdapat di dalamnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar menjadi landasan utama untuk melanjutkan proses tadabbur dan tafsir terhadap ayat-ayat Allah Swt.² Pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَبْدِيِّ، جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ع
قَالَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، - عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ
سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹ M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat", (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 17-19.

² Abdurrahman An-Nahlawi, "Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat", (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 112.

"الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يقرأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعَعَّ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ" (رواه مسلم)³

Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin 'Ubaid al-Ghubari, keduanya meriwayatkan dari Abu 'Awanah. Ibn 'Ubaid berkata: 'Abu 'Awanah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Zurarah bin Afa, dari Sa'd bin Hisham. Dari Aisyah ra., ia berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: "Orang yang mahir membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar akan dikelompokkan dengan orang-orang yang mulia. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tidak lancar, namun ia tetap berupaya untuk membacanya, maka ia akan mendapatkan dua pahala."⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an maupun yang masih belajar membaca Al-Qur'an tetap mendapat pahala besar dari Allah Swt. dan akan dikumpulkan bersama para malaikat, di mana malaikat merupakan makhluk Allah Swt. yang selalu taat lagi suci dan terhindar dari segala nafsu.

Sebagai masyarakat Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam, banyak lembaga-lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai wadah guna mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya dilaksanakan baik secara formal maupun non-formal seperti di sekolah, pesantren, madrasah, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).⁵ Keberadaan lembaga-lembaga tersebut diharapkan dapat menjadi tempat dalam memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an serta merupakan usaha untuk mencetak generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

³ Imam Muslim, Shahih Muslim, Kitab Ṣalāt al-Musāfirīn, Bab Faḍl al-Māhir bi al-Qur'ān wa al-Ladhī Yatata'ta'u Fīhi no. hadis 798

⁴ Terjemah diambil dari Muhammad Nashiruddin Albani, "Mukhtashar Shahih Muslim" Terjemahan Subhan Imron Rosadi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 800.

⁵ Ahmad Tafsir, "Ilmu Pendidikan Islami", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 87.

Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No.128/44 Tahun 1982 tentang peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta Instruksi Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No.3 Tahun 1991 mengenai upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam.⁶ Kebijakan tersebut menjadi dasar bagi banyak lembaga pendidikan nonformal seperti TPA dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, dimana upaya ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menjaga keaslian bacaan dan pemahaman yang benar terhadap teks suci.

Kesalahan dalam pelafalan huruf Al-Qur'an dapat mengubah makna. Oleh karena itu, mempelajari cara membaca dan melafalkan huruf Al-Qur'an dengan benar adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Pada masa Rasulullah saw, pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan secara langsung melalui Metode Talaqqi, yaitu seorang pengajar membacakan ayat yang kemudian ditirukan oleh peserta didik secara berulang.⁷ Seiring perkembangan zaman bermunculan bermacam metode dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an guna memudahkan seseorang dalam membaca Al-Qur'an di antaranya adalah metode *al-Baghdādiyyah*, Metode Iqra', Metode Qira'ati, Metode Ummi, Metode Tilawati dan lain sebagainya.

Pemilihan metode yang tepat sangat penting agar peserta didik (santri) dapat mengenal dan membaca Al-Qur'an dengan baik. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, dibutuhkan peran pengajar atau yang biasa disebut dengan ustadz bagi pengajar laki-laki dan ustadzah bagi pengajar perempuan yang menjadi acuan dan

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)*", (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 1995), hlm. 4.

⁷ Azis Rizalludin, "Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an," dalam *Khazanah Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1, (2019), hlm. 23.

pembimbing dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sebuah metode biasanya dipilih oleh pengajar dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan santrinya. Hal ini dikarenakan dengan penggunaan metode santri dapat memahami dengan mudah, cepat dan tepat Al-Qur'an yang dibaca dan dipelajarinya.⁸ Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an juga sangat bergantung pada penerapan metode yang sesuai. Metode dapat dianggap berhasil jika tujuan dan hasil akhir pembelajaran tercapai.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Muhajirin, para pengajar berupaya mengembangkan berbagai pendekatan agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Upaya tersebut tampak melalui penerapan dua metode pembelajaran, di antaranya yaitu metode *al-Baghdādiyyah* sebagai metode utama di TPA Al-Muhajirin dan Metode *Iqra'* yang diterapkan lebih sebagai penyesuaian terhadap pengaruh eksternal dalam proses pembelajaran.⁹ Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode *al-Baghdādiyyah* di TPA tersebut masih belum mencapai keberhasilan, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak. Padahal, metode *al-Baghdādiyyah* dikenal sebagai metode yang sederhana, sistematis, dan efektif untuk membantu pemula dalam mengenal huruf *hijā'iyah* serta membaca Al-Qur'an secara fasih.¹⁰

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya ketimpangan antara potensi dan realitas penerapan metode *al-Baghdādiyyah* di lapangan. Penerapan metode *al-Baghdādiyyah* dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki nilai penting, karena berkaitan langsung dengan pelestarian bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan riwayat Hafs 'an 'Ashim sebagai riwayat yang umum digunakan di Indonesia serta

⁸ Taufiq Adnan Amal, "*Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*", (Yogyakarta: Fkba. 2001), hlm. 76.

⁹ Hasil Wawancara dengan Pimpinan (Informan ke-1) pada tanggal 20-09-2025.

¹⁰ Syamsul Bahri, "*Cepat Pintar Membaca Menulis Al-Qur'an*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 23.

kaidah ilmu tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan metode yang tepat bukan sekadar masalah praktik pengajaran, tetapi juga berperan dalam memastikan akurasi bacaan dan pemahaman teks Al-Qur'an secara autentik.

Secara teoritis, metode ini diyakini mampu membantu anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih mudah, tetapi dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat efektivitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun keterbatasannya dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Muhajirin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pimpinan TPA dan pendidik Al-Qur'an dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif, sekaligus berkontribusi pada pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berfokus pada penerapan Metode *a-Baghdādiyyah* dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Muhajirin, Kampung Jeget Ayu, Kabupaten Aceh Tengah. Serta mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dalam penerapan Metode *al-Baghdādiyyah* di TPA Al-Muhajirin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode *al-Baghdādiyyah* di TPA Al-Muhajirin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *al-Baghdādiyyah* di TPA Al-Muhajirin?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode *al-Baghdādiyyah* di TPA Al-Muhajirin.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *al-Baghdādiyyah* di TPA Al-Muhajirin.

Berikut adalah manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penulisan ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an, khususnya mengenai penerapan metode *al-Baghdādiyyah* di lembaga pendidikan nonformal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam pembelajaran Al-Qur'an di era modern.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga (TPA Al-Muhajirin)

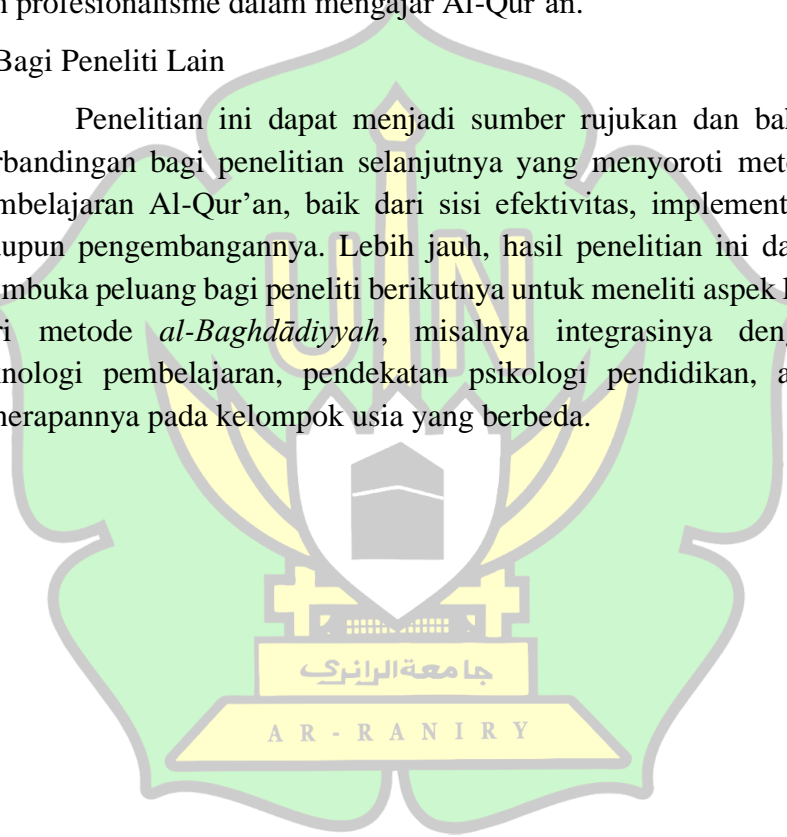
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pimpinan dan pengajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam penerapan metode *al-Baghdādiyyah* agar lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik santri. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan internal lembaga, seperti penyusunan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pengajar, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

b. Bagi Ustadz dan Ustadzah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi pembelajaran yang tepat dan solutif dalam mengatasi hambatan penerapan metode *al-Baghdādiyyah*, sehingga proses belajar mengajar Al-Qur'an menjadi lebih optimal. Hasil penelitian ini juga dapat mendorong para ustadz dan ustadzah untuk melakukan refleksi terhadap praktik pengajaran mereka, serta menjadi motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan pedagogik dan profesionalisme dalam mengajar Al-Qur'an.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang menyoroti metode pembelajaran Al-Qur'an, baik dari sisi efektivitas, implementasi, maupun pengembangannya. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat membuka peluang bagi peneliti berikutnya untuk meneliti aspek lain dari metode *al-Baghdādiyyah*, misalnya integrasinya dengan teknologi pembelajaran, pendekatan psikologi pendidikan, atau penerapannya pada kelompok usia yang berbeda.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang metode pembelajaran Al-Qur'an, khususnya metode *al-Baghdādiyyah*, telah banyak dilakukan, namun setiap penelitian memiliki fokus dan sudut pandang yang berbeda-beda, baik dari segi tujuan penelitian, karakteristik peserta didik, maupun kondisi lingkungan pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai penerapan metode ini serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan metode tersebut. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Indah Lestari mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan judul *Penerapan Metode Baghdadi dalam Meningkatkan Kemampuan Makharijul Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TPQ Al-Arqom Kabupaten Bima*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *al-Baghdādiyyah* mampu meningkatkan ketepatan pengucapan huruf *hijā'iyah* dan harakat santri. Namun, metode ini membutuhkan waktu yang relatif lama dan sangat bergantung pada konsistensi pengajar dalam membimbing santri secara bertahap. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan metode sangat dipengaruhi oleh kompetensi pengajar.¹

Kedua, skripsi oleh Nurlaeliyah mahasiswa STAIN Cirebon dengan judul *Perbandingan Penerapan Metode Iqra dan al-Baghdādiyyah dalam Pembelajaran Al-Quran Bagi Anak Usia Dini (6-12 Tahun) di Desa Jagapura Lor Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *al-Baghdādiyyah* lebih unggul dalam membentuk dasar bacaan yang

¹ Indah Lestari, "Penerapan Metode Baghdadi dalam Meningkatkan Kemampuan Makharijul Huruf pada Anak Usia 5-6 Tahun di TPQ Al-Arqom Kabupaten Bima", Skripsi (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2022), hlm. 67-69.

benar, sedangkan metode Iqra' lebih efektif dari segi waktu pembelajaran. Penelitian ini menekankan bahwa pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi santri.²

Ketiga, skripsi oleh Moch Dimas Wahyu Kusuma berjudul *“Implementasi Metode al-Baghdādiyyah Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Di Madrasah Hasan Turonggo Kebonsari Madiun”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *al-Baghdādiyyah* masih relevan digunakan karena mampu menanamkan dasar bacaan Al-Qur’an yang benar, khususnya dalam penguasaan *makhārij al-Hurūf* dan harakat. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa metode tersebut kurang diminati oleh sebagian santri karena proses pembelajarannya dianggap monoton apabila tidak disertai variasi strategi pembelajaran.³

Keempat, skripsi oleh Septi Sulistya Galih mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang dengan judul *“Pengaruh Metode al-Baghdadi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di TPA Al-Mubarak Dusun Karang Magelang”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Baghdadiyah* mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik, khususnya dalam penguasaan huruf *hijā’iyyah* dan kelancaran membaca teks Al-Qur’an. Penelitian ini menekankan bahwa efektivitas metode sangat dipengaruhi oleh intensitas pembelajaran dan variasi strategi pengajaran yang diberikan oleh pengajar.⁴

Kelima, penelitian oleh Khairul Luthfi Harahap, Muhammad Hidayat dan Munandar dalam Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Studi

² Nurlaeliyah, *“Perbandingan Penerapan Metode Iqra’ dan Baghdadiyah dalam Pembelajaran Al-Qur’an bagi Anak Usia Dini (6–12 Tahun) di Desa Jagapura Lor Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon”*, Skripsi (Cirebon: STAIN Cirebon, 2015), hlm. 89-90.

³ Moch. Dimas Wahyu Kusuma, *“Implementasi Metode Baghdadiyah dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Madrasah Hasan Turonggo Kebonsari Madiun”*, Skripsi (Madiun: IAIN Ponorogo, 2024), hlm. 65-66.

⁴ Septi Sulistya Galih, *“Pengaruh Metode Al-Baghdadi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di TPQ Al-Mubarak Dusun Karang Magelang”*, Skripsi (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022), hlm. 57-58.

Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul “*Efektivitas Metode al-Baghdādiyyah dalam Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Membaca Al-Qur’an*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *al-Baghdādiyyah* mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an santri secara bertahap. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan awal santri.⁵

Penelitian-penelitian tersebut memperkuat urgensi untuk meneliti lebih lanjut bagaimana metode ini dapat diadaptasi secara kontekstual di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur’an masa kini. Adaptasi yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik, kompetensi pendidik, serta kondisi lingkungan belajar yang berbeda-beda.

Dengan demikian, metode pembelajaran Al-Qur’an yang digunakan tidak sekadar dipertahankan sebagai tradisi, melainkan mampu dikembangkan secara dinamis agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami sejauh mana metode tersebut dapat diterapkan secara fleksibel tanpa menghilangkan esensi dan prinsip dasar pembelajaran Al-Qur’an yang benar sesuai kaidah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap penerapan metode *al-Baghdādiyyah* dalam konteks pembelajaran Al-Qur’an di TPA yang sedang berupaya menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Fenomena menarik muncul ketika hasil bacaan santri di TPA tersebut belum sebaik di beberapa TPA lain yang juga menggunakan metode serupa. Kondisi ini menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu dalam penerapan metode yang memengaruhi kualitas hasil belajar, baik dari segi strategi

⁵ Khairul Luthfi Harahap, Muhammad Hidayat, dan Munandar, “Efektivitas Metode Baghdadiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Membaca Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Vol. 9, No. 2, (2024), hlm. 344.

pengajaran, kemampuan pengajar, maupun karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana metode klasik seperti *al-Baghdādiyyah* diterapkan dalam konteks yang berbeda dan bagaimana efektivitasnya dapat bervariasi. Selain itu, penelitian ini juga menjadi penting untuk melihat sejauh mana metode tradisional tersebut masih relevan, adaptif, dan mampu bersaing dengan metode modern dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an santri.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, teori pembelajaran Al-Qur'an dijadikan landasan untuk memahami proses, tujuan, serta peran pendidik dan peserta didik dalam penerapan metode *al-Baghdādiyyah*.

1. Teori Behavioristik

Teori Behavioristik merupakan salah satu aliran utama dalam psikologi belajar yang menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari proses belajar. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa belajar adalah hasil dari hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan) yang diperkuat melalui pengulangan dan penguatan (*reinforcement*). Tokoh-tokoh utama teori ini antara lain John B. Watson, Edward Thorndike, dan B.F. Skinner.⁶

Menurut B.F. Skinner, pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik diberi rangsangan yang tepat dan diperkuat dengan *reward* atau *reinforcement* positif ketika menunjukkan perilaku yang diinginkan. Sebaliknya, apabila perilaku yang salah tidak diperkuat atau diberi *punishment*, maka perilaku tersebut akan berkurang atau hilang.⁷ Dengan demikian, teori behavioristik berfokus pada

⁶ Slameto, "*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 8.

⁷ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior*, dalam Oemar Hamalik, "*Proses Belajar Mengajar*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 74.

bagaimana pengajar membentuk perilaku belajar peserta didik melalui latihan berulang (*drill*) dan penguatan konsisten.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, khususnya melalui metode *al-Baghdādiyyah*, teori behavioristik sangat relevan karena proses belajar dilakukan dengan cara santri menirukan bacaan pengajar secara berulang-ulang hingga benar. Aktivitas seperti mengeja huruf *hijā'iyah*, membaca dengan tartil, dan mengoreksi kesalahan secara langsung merupakan bentuk penerapan prinsip stimulus-respons. Pengajar bertindak sebagai pemberi stimulus (bacaan contoh), sedangkan santri memberikan respons (menirukan bacaan).

Namun, teori ini juga dapat menjelaskan kondisi ketika proses penguatan dan pengulangan tidak dilakukan secara konsisten, sehingga hasil belajar tidak maksimal. Ketika metode *al-Baghdādiyyah* diterapkan secara tidak berkesinambungan, atau tergantikan dengan metode lain, maka rangkaian stimulus-respons yang seharusnya membentuk keterampilan membaca menjadi terputus. Akibatnya, perilaku belajar yang diharapkan, yakni kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar tidak terbentuk secara optimal.

Lebih jauh, penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode *al-Baghdādiyyah* juga menekankan pentingnya *feedback* langsung dari pengajar. Respons cepat terhadap kesalahan bacaan santri menjadi bentuk penguatan korektif yang mendorong perubahan perilaku belajar secara efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Gage dan Berliner yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berbasis penguatan positif dan latihan berulang mampu meningkatkan retensi serta keterampilan motorik peserta didik.⁸

Dengan demikian, teori behavioristik memberikan dasar teoritis untuk menganalisis bagaimana konsistensi penerapan

⁸ N. L. Gage dan D. C. Berliner, *Educational Psychology*, dalam Dimiyati dan Mudjiono, "*Belajar dan Pembelajaran*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 45.

metode *al-Baghdādiyyah* berpengaruh terhadap hasil bacaan santri, serta menjelaskan mengapa kurangnya penguatan dan latihan berulang dapat menurunkan efektivitas metode tersebut.

2. Teori Interferensi

Interferensi merupakan konsep dalam psikologi yang menjelaskan adanya gangguan antara dua proses atau sistem yang saling berhubungan, di mana suatu aktivitas atau pengalaman baru dapat memengaruhi, menurunkan, atau mengacaukan hasil dari pengalaman sebelumnya.⁹

Dalam konteks kognitif, interferensi terjadi ketika dua pola atau kebiasaan yang mirip dipelajari dalam waktu berdekatan, sehingga informasi yang satu menutupi atau menghapus sebagian dari informasi lain.¹⁰ Fenomena ini sering muncul ketika seseorang mempelajari dua hal yang memiliki kemiripan struktur, bahasa, atau keterampilan. Akibatnya, proses penguasaan informasi menjadi tidak stabil dan hasilnya kurang optimal.

Interferensi dapat bersifat:

- a. Proaktif, yaitu ketika pengalaman lama mengganggu kemampuan mempelajari hal baru.
- b. Retroaktif, yaitu ketika pengalaman baru justru mengganggu kemampuan mempertahankan hal yang telah dipelajari sebelumnya.¹¹

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, interferensi sering terjadi ketika santri mempelajari lebih dari satu metode baca secara bersamaan, seperti antara metode *al-Baghdādiyyah* dan metode *Iqra'*. Kedua metode tersebut memiliki kesamaan dalam tahapan belajar huruf *hijā'iyah* dan pelafalan, namun berbeda dalam

⁹ Muhibbin Syah, "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 120.

¹⁰ Slameto, "*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*"... hlm. 92.

¹¹ Muhibbin Syah, "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*"... hlm. 93.

sistematika dan pendekatan pembelajaran. Akibatnya, santri dapat mengalami kebingungan dalam membedakan cara pengejaan, pelafalan panjang pendek, atau tanda baca tertentu. Misalnya, kebiasaan mengeja huruf secara detail pada metode *al-Baghdādiyyah* dapat terganggu ketika santri beralih ke metode *Iqra'* yang lebih cepat dan langsung pada bacaan utuh. Kondisi ini merupakan bentuk interferensi retroaktif, di mana pengalaman baru (metode *Iqra'*) mengganggu keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya melalui metode lama (metode *al-Baghdādiyyah*).¹²

Sebaliknya, interferensi proaktif dapat terjadi ketika santri yang telah terbiasa dengan metode *al-Baghdādiyyah* mengalami kesulitan menyesuaikan diri saat diperkenalkan dengan metode yang lebih modern, karena pola lama sudah mengakar kuat.¹³ Pengajar yang memahami teori ini dapat mengantisipasi dengan memberikan waktu transisi dan penjelasan eksplisit mengenai perbedaan kedua metode, sehingga gangguan kognitif dapat diminimalkan. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep interferensi penting bagi pendidik Al-Qur'an agar dapat mengatur strategi pembelajaran yang lebih adaptif, sistematis, dan berkesinambungan untuk menghindari tumpang tindih pola belajar pada santri.

3. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik, pengajar, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan yang mendukung terjadinya kegiatan belajar. Definisi pembelajaran sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20.¹⁴ Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan guna

¹² Muhibbin Syah, "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*"... hlm. 132.

¹³ Oemar Hamalik, "*Proses Belajar Mengajar*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 27.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

menunjang peserta didik dalam menjalani proses belajar secara efektif.¹⁵

Adapun Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Kitab ini bersifat mu'jizat, ditulis dalam mushaf-mushaf, dan diturunkan secara mutawatir sebagai pedoman hidup bagi umat Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an merupakan "firman-firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril as. Sesuai redaksinya kepada nabi Muhammad saw. dan diterima oleh umat secara tawatur".¹⁶

Ayat yang menegaskan pentingnya membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 45 sebagaimana Allah Swt. berfirman :

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, dan laksanakanlah salat dengan sungguh-sungguh. Sesungguhnya salat memiliki kekuatan untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sesungguhnya, mengingat Allah melalui salat memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan dengan ibadah lainnya. Allah mengetahui segala apa yang kamu lakukan.

Ayat ini menegaskan perintah untuk membaca dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Membaca Al-Qur'an tidak hanya sebatas melafalkan, tetapi juga memahami dan menerapkan ajarannya yang mampu mencegah perbuatan keji dan

¹⁵ Ahmad Susanto, "Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 19.

¹⁶ M. Quraish Shihab, "Mukjizat Al-Qur'an", (Bandung: Mizan 2003), hlm. 43.

mungkar. Karena itu, pembelajaran Al-Qur'an sangat penting sebagai sarana membentuk pribadi muslim yang berilmu, berakhlak, dan beriman. Proses ini melibatkan interaksi antara pengajar dan peserta didik yang bertujuan untuk membimbing peningkatan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan benar serta memahami maknanya. Proses pembelajaran ini didukung oleh penerapan metode, strategi, sumber, dan suasana yang sesuai sehingga tercapainya tujuan pembelajaran Al-Qur'an secara optimal.¹⁷

a. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki tujuan sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Munir Mursi, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara umum. *Pertama*, untuk membentuk manusia seutuhnya, yakni individu yang sehat dan sejahtera secara fisik maupun spiritual. *Kedua*, menumbuhkan kesadaran dalam agar senantiasa patuh dan melaksanakan ibadah sepanjang hayatnya. *Ketiga*, mewujudkan kedamaian didunia dan akhirat melalui keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.¹⁸ Secara khusus, pembelajaran Al-Qur'an bertujuan membentuk generasi Qur'ani yaitu generasi yang memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an juga bertujuan menumbuhkan kemampuan membaca yang benar sesuai dengan kaidah tajwid, memahami kandungan ayat-ayat suci, serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku Qur'ani. Proses ini menjadi landasan penting dalam

¹⁷ Rika Nurjanah, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Santri di TPQ Al-Falah," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2021), hlm. 134–142.

¹⁸ Abuddin Nata, "*Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*" (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 45.

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 57.

mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecintaan terhadap ilmu, serta mampu menjadi teladan di tengah masyarakat.

Tujuan lainnya adalah untuk menanamkan kesadaran spiritual yang kuat, di mana peserta didik tidak hanya memahami teks Al-Qur'an, tetapi juga merasakan kedekatan dengan Allah SWT melalui bacaan dan pengamalannya. Pembelajaran yang efektif akan menumbuhkan motivasi internal untuk terus belajar dan memperbaiki bacaan, sehingga Al-Qur'an menjadi bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan.²⁰

b. Peran Pengajar (Ustadz dan Ustadzah)

Pada pembelajaran seorang pengajar merupakan kunci dalam memegang peran tercapainya tujuan pembelajaran. Tugas utama pengajar adalah membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Aktivitas yang berada di bawah kendali pengajar ini lazim disebut sebagai kegiatan belajar mengajar.²¹

Dalam pelaksanaannya, pengajar berperan aktif dalam mengarahkan peserta didik menuju pencapaian tujuan pembelajaran.²² Dalam konteks tersebut, peserta didik atau santri melaksanakan berbagai aktivitas yang telah dirancang oleh pengajar sebagai acuan dalam tahap pembelajaran. Pengajar pada lembaga Al-Qur'an biasa dipanggil dengan ustadz bagi laki-laki dan panggilan ustadzah bagi perempuan. Seluruh kegiatan ini disusun secara terarah dan bertujuan, sehingga terdapat keselarasan antara aktivitas peserta didik dan pengajar dalam mencapai sasaran pembelajaran.

²⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *“Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat”*... hlm. 67.

²¹ AEFI Nadra Izzati, Alya Fadhluna Zamzam, dan M. Inggit Prabowo, “Peran Pengajar Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits,” dalam *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, No.2, (2023), hlm 251.

²² Ahkmad Shunhaji, “Kompetensi Pengajar Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Membaca Peserta Didik”, dalam *Jurnal Global Ilmiah* 2, No. 12 (2025), hlm 7.

Selain mengajar, ustadz dan ustadzah juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjadi teladan bagi santri dalam perilaku, tutur kata, dan sikap keseharian. Kepribadian seorang peengajar Al-Qur'an mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, seorang pengajar tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing (*murabbi*) dan penanam nilai-nilai keislaman (*mursyid*).²³

Peran ustadz dan ustadzah dalam pembelajaran Al-Qur'an juga mencakup kemampuan dalam memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Penguasaan terhadap berbagai metode, termasuk metode *al-Baghdādiyyah*, akan sangat membantu dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan, kompetensi, dan keikhlasan seorang pengajar dalam melaksanakan tugasnya.²⁴

c. Peserta Didik (Santri)

Peserta didik dalam pembelajaran adalah individu yang memiliki semangat untuk mempelajari dan mendalami Al-Qur'an, baik dari segi bacaan, hafalan, maupun pemahaman. Mereka dapat berasal dari berbagai jenjang usia, mulai dari anak-anak hingga remaja atau mahasantri, dengan latar belakang kemampuan yang beragam, baik yang masih pemula maupun yang telah memiliki dasar membaca Al-Qur'an.²⁵ Peserta didik diharapkan memiliki komitmen untuk mengikuti proses pembelajaran secara rutin dan bersungguh-sungguh, sehingga tujuan pembentukan karakter Qur'ani dapat tercapai secara optimal.

²³ Abdurrahman An-Nahlawi, *"Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat"*... hlm. 85.

²⁴ Zakiah Daradjat, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 112.

²⁵ Edi Hamdi, Nur Hermatasiyah, dan Muhammad Fauzan Muttaqin, "Internalisasi Karakter Qur'ani Melalui Bimbingan Siswa Sekolah Dasar," dalam *Dawuh Pengajar: Jurnal Pendidikan Mi/Sd, No.2*, (2024), hlm. 74.

Peserta didik juga merupakan subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, seperti membaca bersama, tadarus, dan muroja'ah. Kedisiplinan dan semangat belajar peserta didik menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an.²⁶

Setiap peserta didik memiliki perbedaan gaya belajar, kemampuan, dan latar belakang pemahaman. Oleh karena itu, ustadz dan ustadzah perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap santri dapat memahami materi sesuai kemampuannya. Dalam konteks TPA, pendekatan personal dan pembelajaran berulang (*drill method*) sering digunakan agar kemampuan membaca huruf dan ayat Al-Qur'an dapat meningkat secara bertahap.²⁷

Dengan demikian, keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada motivasi, konsistensi, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Peserta didik yang memiliki dorongan spiritual dan dukungan keluarga yang baik akan lebih mudah mencapai hasil optimal dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.²⁸

4. Metode *al-Baghdādiyyah*

Dalam mengajarkan Al-Qur'an, terdapat beberapa aspek penting yang menjadi tujuan pembelajaran, di antaranya pengenalan huruf *hijā'iyah*, pengucapan huruf beserta *makhārij al-Hurūf* dan sifat-sifatnya, penggunaan tanda baca (harakat), pemahaman tentang *waqaf* dan *ibtida'*, serta pembiasaan dalam adab tilawah.²⁹ Tujuan utama dari pembelajaran membaca Al-Qur'an mencakup dua hal

²⁶ Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan Islami*"... hlm. 73.

²⁷ Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 95.

²⁸ Muhibbin Syah, "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*"... hlm. 101.

²⁹ Ahmad Fauzi, "Analisis Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Nonformal," dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2021), hlm. 88–97.

pokok, yaitu keterampilan dalam membaca dengan kelancaran dan ketepatan dalam pelafalan sesuai dengan kaidah tajwid.

Metode *Al-Baghdādiyyah* merupakan metode tradisional pembacaan Al-Qur'an yang berasal dari Baghdad, Irak. Metode ini dikenal luas di Nusantara melalui jalur pesantren dan menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam yang berkembang di wilayah tersebut. Sebagai metode klasik, *al-Baghdādiyyah* berperan penting dalam membentuk sistem pembelajaran membaca Al-Qur'an secara turun-temurun dengan pendekatan talaqqi dan pengulangan.³⁰

Di Indonesia, metode *Al-Baghdādiyyah* menjadi salah satu sistem pembelajaran Al-Qur'an tertua yang masih digunakan hingga kini, terutama di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), surau, dan pesantren tradisional. Metode ini terbukti efektif dalam melatih kemampuan dasar membaca Al-Qur'an bagi pemula karena menekankan pada tahapan yang sistematis serta penggunaan metode latihan berulang (*drill*) untuk mencapai ketepatan bacaan.

Ciri khas metode *al-Baghdādiyyah* adalah pembelajaran yang berlangsung secara bertahap dan terstruktur. Prosesnya diawali dengan pengenalan huruf *ḥijā'iyah* dalam bentuk tunggal, kemudian dilanjutkan dengan penggabungan huruf menjadi suku kata dan kata sederhana. Dalam penerapannya, digunakan panduan *qā'idah al-Baghdādiyyah* yang memuat pelajaran dasar seperti huruf *ḥijā'iyah*, harakat (*fathah, kasrah, dhammah*), *tanwin, sukun*, dan *tasydid*. Santri dilatih untuk membaca, mengeja, dan mengulang pelajaran hingga mampu melafalkan huruf dengan benar.³¹ Santri juga diharapkan mampu membaca Al-Qur'an secara lancar sesuai dengan kaidah tajwid di bawah bimbingan ustadz dan ustadzah yang

³⁰ Yunita Hidayati, "Efektivitas Metode Baghdadiyah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada TPA Al-Amunawwaroh Desa Mulyosari Kecamatan Tulung Bawang Tengah Kabupaten Tulung Bawang Barat", Skripsi (Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2017), hlm. 17.

³¹ Ahsin Sakho Muhammad, "Pedoman Praktis Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an", (Jakarta: PT Darul Hikmah, 2010), hlm. 24.

berperan aktif membimbing dan memperbaiki kesalahan *makhārij al-Hurūf* serta pelafalan.³²

Santri tidak hanya dituntut untuk mengenal huruf, tetapi juga untuk membiasakan lidah dan pendengaran agar peka terhadap pelafalan yang benar. Dalam konteks pendidikan modern, metode ini tetap relevan karena melatih konsentrasi, kesabaran, serta membentuk kedisiplinan belajar. Namun demikian, penerapannya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, misalnya dengan memanfaatkan media visual dan audio agar proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif.³³

Dengan demikian, metode *al-Baghdādiyyah* memiliki kontribusi besar dalam mempertahankan tradisi pembelajaran Al-Qur'an di dunia Islam, khususnya di Indonesia. Nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya menjadikan metode ini bukan sekadar sarana teknis membaca huruf, melainkan juga media pembentukan karakter Qur'ani yang mencerminkan akhlak, disiplin, dan spiritualitas.³⁴ Keberhasilannya tidak hanya terlihat dari kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga dari terbentuknya sikap hormat terhadap ilmu dan adab belajar yang tinggi. Dalam konteks pendidikan masa kini, pengembangan metode *al-Baghdādiyyah* secara kreatif melalui integrasi teknologi pembelajaran dapat memperluas jangkauan dan efektivitasnya tanpa menghilangkan nilai-nilai klasik yang menjadi ruh utamanya.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode al-Baghdādiyyah

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, penerapan suatu metode tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang bersifat mendukung maupun yang menghambat.

³² Indal Abror, "*Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an)*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022), hlm. 25–27.

³³ M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*"... hlm. 45.

³⁴ Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*"... hlm. 99.

Faktor pendukung penerapan metode al-Baghdādiyyah di TPA Al-Muhajirin meliputi beberapa hal. *Pertama*, kompetensi ustadz dan ustadzah dalam memahami dan mengajarkan metode secara bertahap dan sistematis. Ustadz dan ustadzah yang terlatih akan mampu membimbing santri secara optimal, baik dalam aspek pengenalan huruf *hijā'iyah*, pelafalan *makhārij al-Hurūf*, hingga kaidah tajwid.³⁵ Ustadz dan ustadzah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan adab dan nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran. *Kedua*, keberadaan media pembelajaran seperti kitab *qā'idah al-Baghdādiyyah*. *Ketiga*, lingkungan belajar yang kondusif juga merupakan penunjang yang signifikan. *Keempat*, motivasi intrinsik santri, serta dukungan wali santri dan masyarakat. *Kelima*, dampak positif terhadap keberlangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran juga menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran.³⁶ *Keenam*, peran lembaga pendidikan juga menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan penerapan metode. *Ketujuh*, lembaga yang memiliki struktur organisasi yang jelas dan jadwal belajar teratur. *Kedelapan*, sistem evaluasi rutin cenderung lebih berhasil dalam menjaga kualitas pembelajaran.³⁷ Hal ini karena keberhasilan metode bukan hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh sistem manajemen dan pengawasan yang diterapkan dalam lembaga.

Namun demikian, berbagai faktor penghambat juga kerap ditemukan dalam praktiknya. *Pertama*, kekurangan tenaga pengajar yang kompeten, baik secara metodologis maupun pedagogis.³⁸ Hal ini menyebabkan penerapan metode tidak berjalan sesuai tahapan yang semestinya. *Kedua*, keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti ruang belajar yang tidak memadai dan kurangnya alat bantu baca, juga dapat menghambat pemahaman santri, terutama bagi mereka

³⁵ Zakiah Daradjat, "*Ilmu Pendidikan Islam*"... hlm. 117.

³⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, "*Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*"... hlm. 97.

³⁷ Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan Islami*"... hlm. 114.

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*"... hlm. 121.

yang masih berada pada tahap awal belajar membaca Al-Qur'an. *Ketiga*, minimnya waktu belajar yang tersedia, khususnya di lembaga nonformal seperti TPA yang hanya memiliki jadwal empat hingga lima kali per minggu. *Keempat*, kurangnya pengawasan dan evaluasi berkala terhadap ustadz dan ustadzah maupun santri.³⁹ Beberapa penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa keberhasilan metode pembelajaran Al-Qur'an sangat bergantung pada kesinambungan dan konsistensi dalam pelaksanaannya. *Kelima*, kurangnya penerapan kurikulum yang jelas. *Keenam*, tidak konsistennya penggunaan metode turut menyebabkan belum berhasilnya pembelajaran. *Ketujuh*, rendahnya motivasi belajar peserta didik juga menjadi salah satu hambatan terbesar.⁴⁰ Faktor ini dapat dipengaruhi oleh kejenuhan, kurangnya dukungan dari keluarga, atau tidak adanya dorongan spiritual yang kuat dalam diri peserta didik. Kurangnya keterlibatan wali santri dalam mengawasi dan membantu anak dalam mengulang bacaan di rumah juga berdampak negatif terhadap hasil belajar.

Dengan demikian, dalam penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya memilih metode yang tepat, tetapi juga memastikan seluruh aspek pendukung tersedia secara memadai. Upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik, penyediaan sarana dan prasarana yang representatif, serta pelibatan aktif wali santri dalam proses belajar mengajar menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif.

Lembaga perlu menyusun kurikulum pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur namun tetap fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Evaluasi berkala terhadap proses dan hasil belajar juga perlu dilakukan untuk menjamin keberlanjutan mutu pembelajaran.

³⁹ Asmaul Husna, Rafiatul Hasanah, dan Puspo Nugroho, "Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Siswa," dalam *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, No.1, (2021), hlm. 47.

⁴⁰ Muhibbin Syah, "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*"... hlm. 133.

Sinergi antara pendidik, lembaga, dan masyarakat diharapkan mampu memperkuat efektivitas metode yang digunakan serta mewujudkan tujuan utama pendidikan Al-Qur'an, yaitu membentuk generasi Qur'ani yang berilmu, berakhlak, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam.

C. Definisi Operasional

1. Metode *al-Baghdādiyyah*

Metode *al-Baghdādiyyah* adalah metode klasik dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menggunakan *kitab qā'idah al-Baghdādiyyah* sebagai panduan utama. Metode ini menekankan pembelajaran huruf *ḥijā'iyah* secara bertahap melalui latihan berulang (*drill*) dan bimbingan langsung dari pendidik.⁴¹ Dalam penelitian ini, metode *al-Baghdādiyyah* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang dievaluasi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPA Al-Muhajirin.

Adapun langkah-langkah pembelajaran metode *al-Baghdādiyyah* dilakukan secara bertahap dan sistematis yaitu:

- a. Pengenalan huruf *ḥijā'iyah*
- b. Pembelajaran huruf berharakat
- c. Latihan penggabungan huruf
- d. Pembelajaran membaca kata sederhana
- e. Pengenalan tanda baca lanjutan
- f. Latihan membaca bertahap
- g. Penerapan metode *drill* (pengulangan)
- h. Bimbingan dan koreksi langsung (*talaqqi*)

⁴¹ M. Syaifuddin, "*Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an*", (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2016), hlm. 41–43.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Muhajirin yang berlokasi di Kampung Jeget Ayu, Kecamatan Jagong Jeget, Kabupaten Aceh Tengah. Kampung Jeget Ayu. Terletak di dataran tinggi gayo dikelilingi Pegunungan Barisan. Kampung ini berbatasan dengan Gegarang, Paya Dedep, dan Bukit Sari, menjadikannya salah satu pusat aktivitas sosial dan pemerintahan kecamatan. Kampung jeget ayu salah satu wilayah yang masyarakatnya religius dan memiliki perhatian tinggi terhadap pendidikan keagamaan, khususnya pembelajaran Al-Qur'an. Secara geografis, kampung ini berada di daerah pedesaan dengan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan pendidikan nonformal berbasis keislaman.

TPA Al-Muhajirin dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang aktif menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi anak-anak dan remaja di wilayah tersebut. Selain itu, lembaga ini menjadi representasi penting dari penerapan metode tradisional, khususnya metode *al-Baghdādiyyah*, dalam pembelajaran Al-Qur'an di tingkat masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan TPA Al-Muhajirin relevan untuk dikaji dalam konteks efektivitas penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan nonformal pedesaan.

B. Pendekatan Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan *field research* atau penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku yang dapat

diamati dari individu yang menjadi objek penelitian.¹ Ibi Anggito dan Johan Setiawan mengutip pendapat Erikson bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya mengidentifikasi dan menggambarkan secara naratif aktivitas manusia serta dampaknya terhadap kehidupan mereka.²

Penelitian ini dilakukan secara langsung di TPA Al-Muhajirin Kampung Jeget Ayu, Kabupaten Aceh Tengah. Fokus utamanya adalah proses pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan oleh para pengajar kepada santri, sebagai bentuk implementasi metode *al-Baghdādiyyah*. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggali informasi mendalam mengenai penerapan metode tersebut, faktor pendukung dan penghambatnya, serta relevansinya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai informan, yaitu individu yang dianggap memahami secara mendalam permasalahan dan fenomena yang diteliti.³ Informan dalam penelitian ini terdiri atas pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di TPA Al-Muhajirin Kampung Jeget Ayu, meliputi pimpinan, pengajar, santri, dan wali santri.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan), yaitu metode penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.⁴ Selain itu, penelitian ini juga

¹ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

² Albi Anggito dan Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Cet.1, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hlm. 7.

³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 224.

⁴ A. R. Kumara, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (2018), hlm 22.

menggunakan informan utama (*key informan*),⁵ yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman paling luas terkait pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Muhajirin. Teknik ini dipilih agar informan yang diambil benar-benar memiliki keterlibatan langsung serta pemahaman yang relevan terhadap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, khususnya penerapan metode *al-Baghdādiyyah*. Diharapkan, para informan dapat memberikan data yang akurat dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas Pimpinan TPA, pengajar, santri dari berbagai tingkatan, serta perwakilan wali santri yang aktif mendampingi anak dalam kegiatan belajar, di antaranya:

1. Pimpinan TPA

Pimpinan TPA dipilih sebagai informan utama dalam penelitian ini karena beliau memiliki pengetahuan mengenai visi dan misi TPA, kebijakan pembelajaran, serta perkembangan metode pengajaran Al-Qur'an di TPA Al-Muhajirin, termasuk peralihan metode.

Pimpinan TPA Al-Muhaji merupakan bagian dari imam Masjid Al-Muhajirin di Kampung Jeget Ayu. Beliau telah mengabdikan diri selama bertahun-tahun dan dikenal sebagai sosok disiplin, sabar, serta peduli terhadap perkembangan bacaan santri. Latar belakangnya dari lingkungan dayah tradisional menjadikan beliau memiliki pemahaman mendalam terhadap metode klasik seperti qā'idah *al-Baghdādiyyah*.

Sebagai pimpinan, beliau mengatur jadwal belajar, membina ustadz dan ustadzah, serta memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan kaidah tajwid dan adab yang benar. Dalam penelitian ini, Tengku Syamsuddin menjadi informan utama karena memahami secara langsung perkembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Muhajirin.

⁵ Burhan Bugin, "*Penelitian Kualitatif*" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 76.

2. Pengajar Senior

Selain pimpinan TPA, Informan utama yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri atas dua pengajar pada TPA Al-Muhajirin Kampung Jeget Ayu. Keduanya dipilih karena telah belajar di TPA tersebut, kemudian melanjutkan hingga ke kelas lanjutan, dan saat ini aktif mengajar di TPA Al-Muhajirin. Hal ini menjadikan mereka memahami secara mendalam sistem pembelajaran, karakter santri, serta perkembangan metode yang diterapkan.

Pengajar senior yang pertama merupakan ustadz yang membimbing santri pemula dan menengah serta memahami penerapan metode *al-Baghdādiyyah* secara rinci. Sementara pengajar senior yang kedua merupakan ustadzah yang fokus membimbing santri perempuan pemula, mengajarkan huruf *hijā'iyah*, tanda baca, dan latihan pengejaan. Kedua ustadz dan ustadzah tersebut berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Muhajirin karena tidak hanya mengajar dengan pengalaman dan kedisiplinan tinggi, tetapi juga terus meningkatkan kompetensi melalui kelas lanjutan guna memperdalam pemahaman terhadap metode yang diterapkan.

3. Santri

Informan tambahan dalam penelitian ini terdiri atas empat santri aktif yang dipilih karena mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin serta mewakili jenjang dan jenis kelamin yang berbeda, yaitu dua santri tingkat pemula (laki-laki dan perempuan) dan dua santri tingkat menengah (laki-laki dan perempuan). Selain itu, keempat santri tersebut duduk di kelas V dan VI sekolah dasar, sehingga telah memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik untuk diajak berdiskusi dan memberikan keterangan selama proses wawancara.

Informan santri tingkat pemula yang masih berada pada tahap awal pengenalan huruf *hijā'iyah*. Informan mempelajari metode *al-Baghdādiyyah* sejak awal, dengan fokus pada latihan

pengejaan huruf dan penguasaan tanda baca dasar. Sementara itu, informan tingkat menengah termasuk dalam kategori santri tingkat menengah yang telah beralih ke pembacaan mushaf Al-Qur'an. Namun, santri tingkat menengah masih tetap memperdalam dasar huruf dan tajwid melalui penerapan metode *al-Baghdādiyyah* untuk meningkatkan kelancaran serta ketepatan bacaan.

4. Wali Santri

Informan berikutnya adalah dua wali santri yang mewakili wali santri TPA Al-Muhajirin. Keduanya dipilih karena mewakili wali santri dari wilayah yang berbeda, yaitu satu dari lingkungan sekitar TPA dan satu dari kampung lain, sehingga dapat memberikan sudut pandang yang lebih beragam.

Informan pertama merupakan warga Kampung Jeget Ayu yaitu lokasi tempat TPA Al-Muhajirin berada, sehingga memiliki pengalaman langsung dalam memantau perkembangan anaknya selama mengikuti pembelajaran di TPA. Sementara itu, informan kedua berasal dari kampung lain dan memberikan sudut pandang eksternal mengenai penerapan metode *al-Baghdādiyyah* di TPA, khususnya terkait pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anaknya.

Tabel 3.1 Daftar Informan dan Peran di TPA

No	Nama Informan	Peran/Jabatan	Keterangan
1	TS	Pimpinan TPA	Tokoh Utama lembaga
2	T	Ustadz	Pengajar senior putra
3	N	Ustadzah	Pengajar santri putri
4	A	Santri	Tingkat pemula
5	IN	Santri	Tingkat pemula
6	RM	Santri	Tingkat menengah

No	Nama Informan	Peran/Jabatan	Keterangan
7	AZ	Santri	Tingkat menengah
8	Y	Wali Santri Kp. Jeget Ayu	Dukungan & Respon
9	L	Wali Santri Kp. Weh Empan	Dukungan & Respon

D. Instrumen Penelitian

Instrumen pada suatu penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fokus kajian.⁶ Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara. Pedoman wawancara berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam menggali informasi secara sistematis dari para informan, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti juga menggunakan alat perekam suara untuk memastikan seluruh hasil wawancara terdokumentasi dengan baik dan dapat ditranskripsi secara akurat. Instrumen tambahan berupa catatan lapangan (*field notes*) digunakan untuk mencatat pengamatan langsung selama proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung.⁷ Catatan ini mencakup situasi kelas, interaksi antara pengajar dan santri, serta respon peserta didik terhadap penerapan metode *al-Baghdādiyyah*.

⁶ Rony Kountur, "*Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*" (Jakarta: PPM, 2004), hlm. 137

⁷ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*"... hlm. 133.

E. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, hadirnya peneliti tidak menjadi gangguan untuk mempengaruhi subjek penelitian tetapi justru untuk memperoleh data yang objektif dan akurat. Demi mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan dua jenis sumber data untuk melakukan pengamatan dengan cara berikut:

1. Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui narasumber/pihak terkait secara langsung sebagai rujukan asli dan pihak utama yang terlibat pada objek penelitian. Teknik wawancara dan observasi digunakan sebagai usaha peneliti dalam pengumpulan data.

Peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan data menggunakan pendekatan *interpretative*, yaitu pendekatan dengan membangun keakraban terlebih dahulu kepada informan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan observasi partisipatif.⁸ Peneliti berharap melalui observasi partisipatif ini dapat diperoleh data secara langsung melalui pengamatan, baik berupa dokumentasi maupun perekaman kegiatan yang sedang berlangsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan tanpa melibatkan informan secara langsung, melainkan melalui berbagai sumber tertulis yang relevan.⁹ Sumber data tersebut meliputi buku, kitab, artikel, dan karya ilmiah yang membahas pembelajaran Al-Qur'an serta penerapan metode *al-Baghdādiyyah*. Data ini berfungsi sebagai landasan teoritis yang mendukung analisis dan interpretasi hasil penelitian lapangan di TPA Al-Muhajirin.

⁸ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*"... hlm. 157.

⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*"... hlm. 225.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan guna mengumpulkan data yang diinginkan.

1. Observasi

Teknik observasi ini melibatkan proses pengamatan dan pendokumentasian yang dilakukan secara terstruktur terhadap fenomena-fenomena yang terlihat pada subjek penelitian. Observasi ini dilakukan secara terencana, terarah, dan sesuai dengan tujuan tertentu, dengan cara mengamati serta mencatat berbagai fenomena atau perilaku individu maupun kelompok dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dengan demikian hasil pengamatan dapat dipertanggungjawabkan ke validannya. Observasi ini dilakukan guna memperoleh data penelitian secara nyata dan langsung dengan turun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an santri di TPA Al-Muhajirin Kampung Jeget Ayu.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara dilakukan melalui langkah-langkah dalam proses pencarian data dengan melibatkan informan secara langsung dan mengajukan pertanyaan kepada informan yang menjadi subjek penelitian.¹¹ Wawancara ini dilakukan melalui kegiatan tatap muka secara langsung. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan mempersiapkan pertanyaan yang akan menjadi pedoman. Peneliti mengajukan pertanyaan operasional yaitu pertanyaan yang meliputi segala hal yang dilihat dan dikerjakan oleh informan. Hal tersebut dilakukan peneliti dengan tujuan mendapatkan data yang sesuai pada fokus penelitian.

¹⁰ Burhan Bungin, *“Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya”*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 107.

¹¹ Lexy J. Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*...hlm. 186.

3. Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, peneliti menelusuri berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di TPA Al-Muhajirin. Data diperoleh dari arsip, peraturan, dan standar operasional lembaga yang menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen internal seperti daftar santri, jadwal kegiatan, serta dokumentasi foto pembelajaran, dan dokumen eksternal yang relevan untuk memperkuat keabsahan data. Seluruh dokumen tersebut digunakan untuk mendukung kelengkapan informasi dan memastikan data penelitian tersusun secara sistematis.

F. Teknik Analisis Data

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap data yang ditemukan pada penelitian sehingga peneliti dapat menyajikannya dalam bentuk laporan yang bisa dipahami pembaca maka diperlukan penganalisisan data. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama berikut:

1. Reduksi Data

Dalam mereduksi data peneliti menganalisis data sejak awal penelitian hingga berakhirnya proses pembelajaran dengan tahapan berikut:

- a. Mencatat semua data yang diperoleh baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi.
- b. Mereduksi data sehingga tidak ada data yang keluar dari pokok permasalahan dan tumpang tindih.
- c. Mengelompokkan data sesuai dengan topik pembahasan.
- d. Mengidentifikasi data dengan cara pemeriksaan ulang kelengkapan hasil wawancara dan catatan lapangan.

e. Menggunakan data yang valid dan sesuai keperluan dalam menjawab permasalahan penelitian.

Peneliti juga menggunakan Teknik analisis data tema kultural yaitu memperhatikan perilaku individu dan kelompok Masyarakat serta yang terjadi dalam sebuah komunitas sehingga didapatkan pemahaman secara lebih mendalam.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bentuk deskripsi analitis, yaitu penyajian yang tidak hanya menggambarkan data hasil penelitian, tetapi juga menafsirkan makna di balik temuan tersebut. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diolah serta dianalisis untuk melihat hubungan antara proses pembelajaran Al-Qur'an, penerapan metode *al-Baghdādiyyah*, dan hasil belajar santri di TPA Al-Muhajirin Kampung Jeget Ayu.

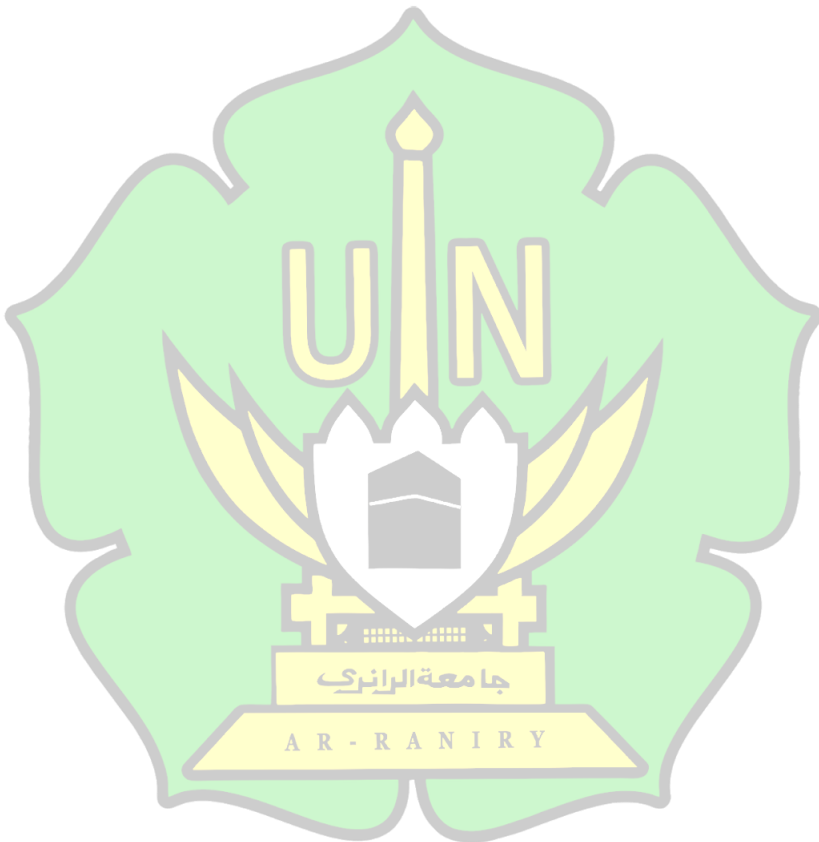
Melalui deskripsi analitis, peneliti berupaya menjelaskan keterkaitan antara perilaku, metode, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan di lapangan. Penyajian ini tidak sekadar menampilkan fakta empiris, tetapi juga mengungkap makna dan implikasi pendidikan dari proses pembelajaran yang terjadi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap efektivitas penerapan metode *al-Baghdādiyyah* di lingkungan TPA tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah seluruh tahapan penelitian lapangan dilaksanakan secara menyeluruh dan data yang dibutuhkan terkumpul sesuai dengan prosedur metodologis, langkah berikutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan melalui analisis dan sistematisasi data yang telah diperoleh.¹² Tujuan dari tahap ini adalah

¹² Matthew B. Miles., A. Michael Huberman, "*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*", alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

merumuskan temuan yang selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai penerapan metode *al-Baghdādiyyah* dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Muhajirin Kampung Jeget Ayu.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil TPA Al-Muhajirin

TPA Al-Muhajirin terletak di Kampung Jeget Ayu, Kecamatan Jagong Jeget, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Kampung ini termasuk wilayah dataran tinggi Gayo yang mayoritas penduduknya beragama Islam serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari masyarakat religius, kebutuhan akan lembaga pendidikan keagamaan, khususnya pendidikan Al-Qur'an, menjadi sangat penting.

TPA Al-Muhajirin berdiri atas inisiatif tokoh agama dan masyarakat setempat sebagai wadah pendidikan nonformal yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an. Pada awalnya, TPA ini merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dirintis oleh masyarakat setempat sebagai sarana pembinaan anak-anak di sekitar Masjid Al-Muhajirin, yang merupakan Masjid Raya di Kecamatan Jagong Jeget.

Sejak berdirinya, TPA Al-Muhajirin telah mengalami beberapa kali pergantian pimpinan dan pimpinan, namun kegiatan belajar mengajar tetap berjalan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan TPA Al-Muhajirin sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan menjadi lembaga dasar tempat anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Keberlangsungannya yang konsisten ini menjadi bukti kuat akan tingginya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an di kampung tersebut.

Lembaga ini memiliki visi membina generasi Qur'ani yang mampu membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan semangat kebersamaan antara pengajar, santri, dan masyarakat, TPA Al-Muhajirin terus berkembang menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an yang penting di Kampung Jeget Ayu.

2. Struktur Organisasi dan Santri

TPA Al-Muhajirin dipimpin oleh Seorang pimpinan yang biasa dipanggil dengan sebutan Tengku, dan dibantu oleh beberapa pengajar di antaranya Ustadz M, Ustadz Y, Ustadz B, dan Ustadzah N. Selain para pengajar tetap, beberapa santri senior juga ditunjuk sebagai asisten pengajar untuk membantu proses pembelajaran dan mendampingi santri pemula. Struktur kepemimpinan ini berjalan secara koordinatif, di mana setiap pengajar memiliki tanggung jawab sesuai bidangnya, seperti pengajaran tajwid, tahsin, hafalan, dan pembinaan akhlak.

Para tenaga pengajar di TPA Al-Muhajirin umumnya merupakan alumni dayah serta masyarakat setempat yang telah memiliki kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik, serta dinyatakan layak mengajar oleh pimpinan TPA. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik dalam aspek bacaan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Dengan demikian, proses pembelajaran di TPA ini tidak hanya menekankan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian islami. Sikap teladan, kedisiplinan, dan kedekatan emosional antara pengajar dan santri menciptakan suasana belajar yang harmonis, hangat, dan penuh motivasi.

Jumlah santri di TPA Al-Muhajirin berkisar sekitar 60 orang, terdiri dari anak-anak hingga remaja tingkat menengah. Untuk mempermudah proses pembelajaran, santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan dan usia, yaitu:

- a. Kelompok pemula, yaitu santri yang baru mengenal huruf *hijā'iyah* dan mulai belajar membaca dengan bantuan tanda baca. Kelompok ini umumnya terdiri dari anak-anak berusia 4–9 tahun.
- b. Kelompok menengah, yaitu santri berusia 10–14 tahun yang mulai membaca mushaf Al-Qur'an secara langsung dengan bimbingan tajwid.

c. Kelompok lanjutan, yaitu santri yang telah menyelesaikan tahap dasar dan menengah serta melanjutkan pada pembelajaran materi keagamaan lanjutan sebagai bentuk pendalaman pemahaman keislaman. Kelompok ini didominasi oleh remaja dan calon pengajar TPA yang dipersiapkan untuk menjadi pembimbing di masa depan.

3. Sarana dan Prasarana

TPA Al-Muhajirin memiliki beberapa ruang belajar utama yang sederhana namun fungsional. Bangunan TPA ini telah mengalami beberapa kali renovasi, dari bentuk awal berupa bangunan kayu yang dalam istilah masyarakat Aceh disebut balai/bale, hingga kini berkembang menjadi ruang kelas permanen berbahan beton. Setiap ruang belajar dilengkapi dengan tikar atau meja kecil sebagai alas belajar yang disesuaikan dengan kenyamanan santri.

Fasilitas yang tersedia antara lain papan tulis, kitab *qā'idah al-Baghdādiyyah*, mushaf Al-Qur'an, serta perlengkapan tambahan seperti alat tulis, dan rak kitab. Meskipun sarana dan prasarana yang dimiliki masih terbatas, semangat para ustadz dan ustadzah serta antusiasme santri menjadikan proses pembelajaran tetap berjalan efektif. Dukungan masyarakat setempat juga turut membantu pemeliharaan dan pengembangan fasilitas TPA agar kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an dapat terus berlangsung dengan nyaman dan berkelanjutan.

4. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di TPA Al-Muhajirin dilaksanakan secara rutin setiap sore hari, umumnya dimulai setelah salat Ashar hingga menjelang Magrib, dari hari Senin sampai Jumat. Jadwal ini disusun agar tidak mengganggu aktivitas belajar santri di sekolah formal, sehingga kegiatan di TPA menjadi pelengkap pendidikan agama mereka.

Proses pembelajaran dibagi sesuai tingkat kemampuan santri, dengan fokus utama pada peningkatan keterampilan membaca Al-

Qur'an menggunakan metode *al-Baghdādiyyah*. Selain belajar membaca, santri juga mengikuti kegiatan pendukung seperti hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari, pelatihan tartil, dan kajian adab Islami. Kegiatan tersebut bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan utama, TPA Al-Muhajirin juga menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, antara lain pembacaan kitab fiqh dan tauhid, zikir bersama, peringatan hari besar Islam, serta partisipasi dalam lomba tahfiz dan tilawah tingkat kampung. Dengan berbagai kegiatan ini, TPA Al-Muhajirin tidak hanya menjadi tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga pusat pembinaan akhlak dan spiritual anak-anak serta remaja di Kampung Jeget Ayu. Dukungan masyarakat yang kuat menjadikan lembaga ini tetap eksis dan berperan penting dalam menjaga tradisi pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan setempat.

5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat Kampung Jeget Ayu termasuk dalam komunitas etnis Gayo yang mendiami wilayah dataran tinggi Aceh Tengah. Mayoritas penduduk beragama Islam dan memiliki tradisi keagamaan yang cukup kuat.¹ Hal ini tercermin dari kebiasaan masyarakat dalam memakmurkan masjid, menjaga pelaksanaan salat berjamaah, dan membiasakan anak-anak mengikuti pengajian sejak usia dini. Pendidikan agama menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain pendidikan formal di sekolah, anak-anak didorong untuk mengikuti TPA sebagai sarana memperdalam bacaan Al-Qur'an.

Secara ekonomi, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani kopi, padi, dan tanaman hortikultura. Meski pendapatan rata-rata tergolong sederhana, masyarakat

¹ Hasanuddin Yusuf Adan, "*Islam dan Adat Gayo*", (Banda Aceh: LKAS, 2012), hlm. 67.

menunjukkan kepedulian kolektif terhadap keberlangsungan pendidikan agama anak-anak mereka.

Dengan kondisi sosial budaya yang religius dan berbasis kebersamaan, TPA Al-Muhajirin menjadi pusat pendidikan agama yang memiliki kedudukan strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wadah sosialisasi nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan budaya lokal masyarakat Gayo.

B. Penerapan Metode *al-Baghdādiyyah* dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Hasil observasi menunjukkan bahwa TPA Al-Muhajirin menerapkan dua metode pembelajaran Al-Qur'an, yaitu metode *al-Baghdādiyyah* dan metode *Iqra'*. Penelitian ini secara khusus menyoroti penerapan metode *al-Baghdādiyyah*, sebagai metode yang direkomendasikan oleh pimpinan TPA karena dinilai memberikan dasar yang kuat dalam membaca Al-Qur'an. Penerapan metode ini dilakukan secara bertahap dengan bimbingan langsung dari ustadz dan ustadzah serta mendapat respon yang beragam dari santri dan wali santri.

1. Alasan Pemilihan Metode

Alasan pemilihan metode *al-Baghdādiyyah* adalah karena dianggap memberi dasar yang kuat dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Pimpinan TPA menilai bahwa metode ini sangat membantu pemula, terutama anak-anak yang baru mengenal huruf *ḥijā'iyah*. Beliau menyatakan:

“Anak-anak yang baru mengenal huruf *ḥijā'iyah* sangat terbantu menggunakan metode *al-Baghdādiyyah* karena dimulai dari pengenalan huruf *ḥijā'iyah*. Hal ini

memperjelas perbedaan *makhraj* huruf dan memberikan jeda pada setiap prosesnya sehingga lebih mendalam.”²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pimpinan TPA sangat mendukung penggunaan metode *al-Baghdādiyyah* sebagai dasar pembelajaran Al-Qur’an.

Selain itu, metode ini telah lama dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat, sehingga lebih mudah diterima oleh santri maupun wali santri. Metode ini dianggap sesuai untuk santri pemula karena menekankan pengenalan huruf *hijā’iyyah* melalui sistem pengejaan yang jelas dan terstruktur. Selain itu, sebagian besar ustadz dan ustadzah yang mengajar di TPA Al-Muhajirin telah terbiasa menggunakan metode *al-Baghdādiyyah*, sehingga prosesnya lebih lancar dan konsisten.

Pimpinan TPA menjelaskan bahwa pada awalnya TPA hanya menggunakan metode *al-Baghdādiyyah*. Namun, seiring berjalannya waktu, sebagian wali santri lebih familiar dengan metode *Iqra’*, sehingga TPA juga mengakomodasi metode tersebut. Beliau menyatakan:

“Sejak awal saya ingin menggunakan metode *al-Baghdādiyyah*, tetapi karena wali santri membawa anak mereka dengan apa yang sudah ada, maka metode *Iqra’* juga ikut dipakai. Meski demikian, saya tetap merekomendasikan metode *al-Baghdādiyyah* sebagai dasar dalam belajar Al-Qur’an.”³

Dengan demikian, metode *al-Baghdādiyyah* tetap menjadi metode utama di TPA Al-Muhajirin, meskipun keberadaannya berdampingan dengan metode *Iqra’*. Selain faktor pedagogis, tradisi masyarakat Gayo yang cenderung mempertahankan metode klasik dalam pembelajaran Al-Qur’an juga menjadi faktor pendukung pemilihan metode ini. Hal ini sekaligus memastikan keberlanjutan

² Hasil Wawancara dengan Pimpinan (Informan ke-1) pada tanggal 20-09-2025.

³ Hasil Wawancara dengan Pimpinan (Informan ke-1) pada tanggal 20-09-2025.

tradisi keagamaan di tengah masyarakat, sekaligus menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an.

2. Tahapan Penerapan Metode *al-Baghdādiyyah*

Penerapan metode *al-Baghdādiyyah* dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama dimulai dengan pengenalan huruf *ḥijā'iyah* tunggal. Selanjutnya, santri diperkenalkan pada tanda baca dasar (*fathah, kasrah, dhammah*), diikuti dengan bacaan yang menggunakan *sukun* dan *tasydid* melalui kitab qā'idah *al-Baghdādiyyah*. Pada tahap ini santri dilatih mengeja huruf per huruf dengan bimbingan langsung dari ustadz dan ustadzah. Setelah santri mampu mengenali huruf *ḥijā'iyah* dengan baik, mereka diarahkan ke tahap berikutnya yaitu latihan membaca suku kata dan rangkaian kata sederhana.

Tahap lanjutan mencakup membaca ayat-ayat pendek dalam Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid dasar. Selanjutnya, santri diarahkan untuk meningkatkan kelancaran bacaan hingga mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan benar sesuai kaidah tajwid. Dalam setiap tahapan, pengajar memberikan bimbingan individual untuk memastikan setiap santri memahami pelafalan dan *makhārij al-Hurūf* dengan tepat.

Penerapan Metode *al-Baghdādiyyah* berlangsung secara berkesinambungan, dengan pengulangan materi sebagai bentuk penguatan, agar santri tidak hanya mengenal huruf, tetapi juga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pengulangan ini sekaligus membiasakan santri untuk fokus, teliti, dan disiplin dalam membaca, sehingga terbentuk fondasi bacaan yang kokoh sejak awal.

3. Strategi Pengajaran

Strategi pengajaran yang diterapkan dalam metode *al-Baghdādiyyah* di TPA Al-Muhajirin berfokus pada pendekatan bertahap dan berulang, agar santri benar-benar menguasai setiap tingkatan pembelajaran. Ustadz dan ustadzah menggunakan metode *talaqqi*, yaitu membaca contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh

santri, sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki dan pemahaman lebih mendalam.

Selain itu, penguatan diberikan melalui pengulangan bacaan setiap hari, agar santri terbiasa dengan huruf, tanda baca, dan pelafalan yang benar. Untuk menjaga motivasi belajar, pengajar memberikan penghargaan sederhana, seperti pujian atau kesempatan membaca lebih dahulu bagi santri yang rajin dan cepat menguasai materi.⁴

Salah seorang pengajar yang merupakan informan ketiga menyebutkan:

“Sebenarnya mengajar santri dengan metode *al-Baghdādiyyah* cukup mudah karena santri membaca melalui pengulangan dari kami.”⁵

Dalam kondisi tertentu, strategi diferensiasi juga diterapkan dengan membagi kelompok santri sesuai kemampuan, sehingga proses belajar lebih efektif dan santri yang lemah mendapat perhatian khusus.⁶ Strategi ini juga meliputi bimbingan individual untuk memastikan setiap santri memahami *makhārij al-Hurūf* dan kaidah tajwid dengan tepat.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, penerapan metode *al-Baghdādiyyah* diharapkan mampu menghasilkan santri yang tidak hanya lancar membaca, tetapi juga memiliki pemahaman dasar tajwid yang kuat, disiplin, dan konsisten dalam membaca Al-Qur'an.

4. Respon Santri

Respon santri terhadap penerapan metode *al-Baghdādiyyah* di TPA Al-Muhajirin menunjukkan pandangan yang beragam,

⁴ M. Nurul Hidayat, “Metode Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ: Kajian atas Efektivitas Metode *Baghdadiyah*,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 147.

⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar (Informan ke-3) pada tanggal 20-09-2025.

⁶ A. Rahman, “Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 12, No. 1 (2021), hlm. 88.

namun secara umum cenderung positif. Sebagian besar merasa terbantu dengan tahapan yang sistematis karena memudahkan pemahaman bacaan secara perlahan. Informan 4 menyebutkan bahwa metode ini berjalan lambat, sedangkan informan 5 menyatakan bahwa proses tahapan yang mendasar membuat pelajaran mudah dipahami dan mempermudah membedakan *makhārij al-Hurūf*. Informan 6 menambahkan:

“Saya sebenarnya lebih suka *al-Baghdādiyyah*, tetapi karena teman-teman saya menggunakan *Iqra’*, akhirnya saya ikut menggunakan *Iqra’*. Jika boleh memilih, saya lebih ingin memakai *al-Baghdādiyyah*”⁷

Sementara itu, informan 7 berpendapat:

“Saya tidak terlalu mempermasalahkan metode. Menurut saya, semua metode yang diajarkan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an, hanya saja terkadang membingungkan jika metode yang digunakan bercampur.”⁸

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *al-Baghdādiyyah* memiliki keunggulan dalam sistematika dan ketelitian, namun penerapannya kurang maksimal apabila berdampingan dengan metode lain. Meskipun terdapat perbedaan persepsi, secara keseluruhan santri dapat menyesuaikan diri dengan metode *al-Baghdādiyyah* dan memperoleh manfaat dari proses pembelajaran yang dijalankan.

5. Respon Wali Santri

Respon wali santri terhadap penerapan metode *al-Baghdādiyyah* di TPA Al-Muhajirin umumnya positif dan mendukung. Wali santri menyambut baik penerapan metode ini karena dinilai mampu memberikan dasar yang kuat bagi anak dalam membaca Al-Qur’an. Mereka merasa lebih tenang karena anak-anak

⁷ Hasil Wawancara dengan Santri (Informan ke-6) pada tanggal 20-09-2025.

⁸ Hasil Wawancara dengan Santri (Informan ke-7) pada tanggal 20-09-2025.

belajar secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hingga mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar.

Seorang wali santri mengungkapkan:

“Kalau menurut saya *al-Baghdādiyyah* bagus sekali karena anak benar-benar belajar dari huruf. Hanya saja, kadang terlihat lambat perkembangannya. Berbeda dengan *Iqra'* yang cepat kelihatan hasilnya karena ada jilid-jilid. Tapi untuk dasar, saya tetap lebih percaya *al-Baghdādiyyah*.”⁹

Hal ini menunjukkan bahwa wali santri mendukung penerapan metode *al-Baghdādiyyah*, meskipun terdapat wali santri yang mengharapkan adanya metode yang lebih cepat, seperti *Iqra'*, agar anak-anak dapat segera membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lancar. Meskipun terdapat perbedaan harapan, secara keseluruhan mereka tetap mendukung penggunaan metode *al-Baghdādiyyah* karena dianggap mampu menanamkan dasar membaca Al-Qur'an yang kuat sekaligus mempertahankan tradisi pendidikan Al-Qur'an di masyarakat.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan metode *al-Baghdādiyyah* di TPA Al-Muhajirin dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

a. Komitmen pimpinan dan pengajar

Faktor pendukung terlihat dari komitmen pimpinan dan pengajar dalam menerapkan metode ini secara konsisten. Pimpinan TPA menyatakan:

“Sejak awal saya ingin menggunakan metode *al-Baghdādiyyah* karena memberi dasar yang kuat. Meskipun beberapa wali santri lebih familiar dengan *Iqra'*, saya tetap

⁹ Hasil Wawancara dengan Wali Santri (Informan ke-8) pada tanggal 20-09-2025.

merekomendasikan *al-Baghdādiyyah* sebagai dasar belajar Al-Qur'an.”¹⁰

Pengajar TPA menambahkan bahwa pengalaman mereka dalam mengajar dan mengulang bacaan secara sistematis memperkuat pemahaman santri terhadap huruf *ḥijā'iyah* dan tanda baca. Informan 2 menjelaskan:

“Dengan pengulangan dan bimbingan langsung, santri mampu memahami makhraj huruf lebih baik.”¹¹

Sementara itu, Informan 3 menekankan pentingnya pendekatan personal, terutama bagi santri putri, agar setiap huruf dan tanda baca dipelajari dengan teliti. Hal ini menunjukkan bahwa metode talaqqi dan pengulangan (*drill*) menjadi kekuatan dalam pembelajaran.

b. Semangat dan motivasi santri

Sebagian besar santri menunjukkan minat yang tinggi dan semangat belajar yang mendorong santri untuk terus berlatih dan memperbaiki bacaan meskipun masih berada pada tahap dasar.

Dari sisi santri yang berada pada tingkat pemula menyatakan bahwa metode *al-Baghdādiyyah* sangat memudahkan mereka mengenal huruf *ḥijā'iyah* sejak tahap awal.

Informan 4 menambahkan:

“Dengan metode ini, saya bisa lebih mudah mengenal huruf dan tanda baca karena diajarkan satu per satu, jadi tidak bingung.”¹²

Sementara, santri yang berasal dari tingkat menengah menekankan bahwa metode ini efektif dalam memperkuat pemahaman *makhārij al-Hurūf* dan pelafalan huruf. Informan 6 mengatakan:

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Pimpinan (Informan ke-1) pada tanggal 20-09-2025.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Pengajar (Informan ke-2) pada tanggal 20-09-2025.

¹² Hasil Wawancara dengan Santri (Informan ke-4) pada tanggal 20-09-2025.

“Meskipun terasa lambat, saya lebih yakin dengan bacaan saya karena setiap huruf dan tanda baca diajarkan dengan rinci.”¹³

Metode *al-Baghdādiyyah* juga membantu membangun kedisiplinan, kesabaran, dan fokus karena dilakukan secara bertahap sesuai bimbingan pengajar.

c. Dukungan wali santri

Dukungan wali santri juga turut memperkuat penerapan metode ini. Ibu Yus dari Kampung Jeget Ayu mengungkapkan:

“Metode *al-Baghdādiyyah* sangat membantu anak dalam mengenal huruf dan tanda baca. Perkembangannya memang lambat, tapi saya percaya anak benar-benar belajar dari dasar.”¹⁴

Hasil wawancara menunjukkan bahwa wali santri yang memahami tahapan metode *al-Baghdādiyyah* cenderung lebih sabar dan menghargai proses pembelajaran

2. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor yang menghambat efektivitas penerapan metode *al-Baghdādiyyah* di TPA Al-Muhajirin, antara lain:

a. Tidak konsistennya penerapan metode

Metode *al-Baghdādiyyah* tidak diterapkan secara utuh dan berkesinambungan karena adanya penggunaan metode lain, seperti metode *Iqra'*. Perpaduan dua metode ini menyebabkan kebingungan dalam memahami pola bacaan dan sistem pembelajaran yang digunakan.

¹³ Hasil Wawancara dengan Santri (Informan ke-6) pada tanggal 20-09-2025.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Wali Santri (Informan ke-8) pada tanggal 20-09-2025.

Sebagian santri kurang menyukai metode *al-Baghdādiyyah*. Sebagaimana diungkapkan:

“Sebagian santri kurang menyukai metode ini karena lebih tertarik dengan metode *Iqra'* yang memiliki tingkatan setiap jilid. Hal tersebut menjadikan mereka merasa tertantang dan bangga jika dapat naik ke jilid berikutnya.”¹⁵

Santri berasal dari tingkat menengah, menekankan bahwa Mereka mengakui bahwa proses pembelajaran berjalan lebih lambat dibandingkan metode *Iqra'*. Informan 6 mengatakan:

“Meskipun terasa lambat, saya lebih yakin dengan bacaan saya karena setiap huruf dan tanda baca diajarkan dengan rinci.”

Hambatan ini bukan terletak pada kelemahan substansi metode *al-Baghdādiyyah*, melainkan ketertarikan pada metode lain yang dianggap lebih menarik.

b. Keterbatasan waktu pembelajaran

Waktu belajar yang relatif singkat serta pertemuan yang terbatas menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Metode *al-Baghdādiyyah* yang menuntut latihan berulang dan bertahap membutuhkan waktu yang cukup panjang agar santri benar-benar menguasai setiap tahapan.

D. Diskusi Berdasarkan Teori

1. Behavioristik

Teori behavioristik menekankan pentingnya pengulangan (*repetition*) dan penguatan (*reinforcement*) untuk membentuk perilaku belajar.¹⁶ Dalam penerapan metode *al-Baghdādiyyah* di TPA Al-Muhajirin, santri dibiasakan mengulang tahapan membaca

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Pengajar (Informan ke-3) pada tanggal 20-09-2025.

¹⁶ Dalyono, “*Psikologi Pendidikan*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 30.

huruf, kata, dan ayat secara terus-menerus hingga benar-benar fasih. Proses pengulangan ini menjadi stimulus yang mendorong santri untuk merespons secara konsisten dan benar terhadap setiap bunyi huruf.

Penguatan positif juga diberikan dalam bentuk pujian, perhatian khusus, atau kesempatan membaca lebih dahulu bagi santri yang menunjukkan kemajuan.¹⁷ Hal ini memperkuat motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam belajar.

Informan 2 mengatakan bahwa:

“Dengan pengulangan dan bimbingan langsung, santri mampu memahami *makhraj* huruf lebih baik.”¹⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode *al-Baghdādiyyah* efektif dalam membangun dasar bacaan yang kuat, sejalan dengan prinsip stimulus-respons dalam teori behavioristik. Selain itu, lingkungan belajar yang terstruktur dan disiplin juga memperkuat pembentukan kebiasaan membaca yang baik. Dengan demikian, teori behavioristik menjelaskan bagaimana santri di TPA Al-Muhajirin mampu menginternalisasi kebiasaan membaca Al-Qur'an melalui latihan dan pembiasaan berulang.

2. Interferensi

Teori interferensi menjelaskan adanya gangguan antara materi belajar lama dan baru.¹⁹ Dalam konteks ini, beberapa santri mengalami kebingungan ketika mempelajari dua metode sekaligus, yaitu *al-Baghdādiyyah* dan *Iqra'*. Santri yang awalnya dibimbing menggunakan *al-Baghdādiyyah*, namun di lingkungan sekitar lebih

¹⁷ Muhammad Surya, “*Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*”, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 88.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Pengajar (Informan ke-2) pada tanggal 20-09-2025.

¹⁹ Slameto, “*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*”... hlm. 56.

banyak menggunakan *Iqra'*, cenderung mengalami penurunan konsistensi dalam penguasaan metode.

Salah satu santri menyatakan:

“Saya sebenarnya lebih suka *al-Baghdādiyyah*, tetapi karena teman-teman saya menggunakan *Iqra'*, akhirnya saya ikut menggunakan *Iqra'*. Jika boleh memilih, saya lebih ingin memakai *al-Baghdādiyyah*.”²⁰

Fenomena tersebut menunjukkan interferensi retroaktif, yaitu ketika pengalaman belajar baru (menggunakan *Iqra'*) mengganggu hasil belajar sebelumnya (*al-Baghdādiyyah*).²¹ Akibatnya, santri menjadi ragu dalam penerapan cara membaca yang benar. Hal ini menegaskan pentingnya konsistensi penggunaan metode dan pengawasan pengajar agar proses pembelajaran tidak tumpang tindih. Selain itu, faktor lingkungan sosial dan teman sebaya juga berperan besar dalam membentuk preferensi belajar santri.

3. Kesimpulan Diskusi Teori

Penerapan metode *al-Baghdādiyyah* di TPA Al-Muhajirin sejalan dengan teori behavioristik, karena pembelajaran dilakukan melalui pengulangan, latihan, dan penguatan positif yang efektif membentuk perilaku membaca Al-Qur'an secara konsisten. Namun demikian, penerapan dua metode secara bersamaan memunculkan gejala interferensi, yang dapat menghambat penguasaan metode *al-Baghdādiyyah*, terutama bagi santri pemula.

Dengan demikian, diperlukan kebijakan yang lebih tegas dalam menentukan metode utama pembelajaran Al-Qur'an di TPA, agar tidak terjadi tumpang tindih dan kebingungan dalam proses belajar. Konsistensi pengajar, dukungan wali santri, dan lingkungan belajar yang terarah akan menjadi kunci dalam meminimalisasi

²⁰ Hasil Wawancara dengan Santri (Informan ke-4) pada tanggal 20-09-2025.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi”... hlm. 142.

interferensi serta memastikan keberhasilan penerapan metode *al-Baghdādiyyah* secara optimal.

E. Analisis Metode *al-Baghdādiyyah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *al-Baghdādiyyah* masih memberikan kontribusi yang signifikan, terutama bagi santri pemula di TPA Al-Muhajirin. Keunggulan utama metode ini terletak pada sistem pembelajaran yang bertahap dan terstruktur, sehingga memudahkan santri untuk mengenal huruf *hijā'iyah* serta tanda baca secara benar.²² Selain itu, metode ini melatih ketelitian membaca, karena setiap huruf dieja satu per satu hingga santri terbiasa dengan pelafalan yang tepat.²³

Dukungan dari ustadz dan ustadzah juga memperkuat penerapan metode *al-Baghdādiyyah* yang tidak hanya mendukung penguasaan bacaan Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga membentuk disiplin dan konsistensi dalam belajar.

Namun, metode ini memiliki kelemahan. Proses belajar cenderung lebih lambat dibanding metode modern seperti *Iqra'*, sehingga beberapa santri mengalami kejenuhan apabila pembelajaran tidak disertai variasi strategi.²⁴ Penggunaan dua metode secara bersamaan tanpa pengaturan yang jelas juga dapat menimbulkan kebingungan.

Selain itu, motivasi santri juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Santri yang lebih menyukai *al-Baghdādiyyah* kadang menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang menggunakan *Iqra'*, sehingga konsistensi terganggu. Wali santri menekankan bahwa metode *al-Baghdādiyyah* membantu anaknya memahami huruf dan tanda baca dengan jelas.

²² Syamsul Bahri, "*Cepat Pintar Membaca Menulis Al-Qur'an*"... hlm. 24.

²³ K.H. As'ad Humam, "*Pedoman Pengajaran Metode Iqra'*", (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1990), hlm. 11.

²⁴ Azis Rizalludin, "*Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an*,"... hlm. 47.

Dari hasil penelitian ini, faktor pendukung penerapan metode *al-Baghdādiyyah* meliputi: komitmen pimpinan dan pengajar yang tetap merekomendasikan metode ini, dukungan wali santri, minat santri terhadap metode klasik, lingkungan belajar yang kondusif.

Sementara faktor penghambat meliputi: minat sebagian santri yang lebih tertarik pada metode *Iqra'*, penggunaan dua metode secara bersamaan yang menimbulkan kebingungan, pengaruh lingkungan belajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri dan wali santri yang memahami tahapan metode *al-Baghdādiyyah* cenderung lebih sabar dan menghargai proses pembelajaran yang mendalam, sedangkan yang kurang familiar lebih cepat membandingkan dengan metode lain.

F. Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang telah dipaparkan pada Bab II, yang menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memerlukan metode yang sistematis, berulang, dan menekankan tahapan bertahap (*tadarruj*).²⁵ Penerapan metode *al-Baghdādiyyah* di TPA Al-Muhajirin terbukti masih memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri, khususnya dalam aspek ketepatan *makhārij al-Hurūf*, pelafalan, dan penerapan tajwid dasar. Metode ini menekankan pengenalan huruf secara rinci, latihan pengejaan huruf satu per satu, serta pengulangan bacaan secara konsisten, sehingga santri mampu memahami huruf *hijā'iyah* dengan baik dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kekhasan karena menyoroti penggunaan metode *al-Baghdādiyyah* secara bersamaan dengan metode *Iqra'*, suatu fenomena yang relatif jarang ditemui di TPA lain. Integrasi dua metode ini menunjukkan adanya upaya adaptasi dan inovasi dari pimpinan TPA Al-Muhajirin untuk menggabungkan keunggulan

²⁵ Zakiah Daradjat, "*Ilmu Pendidikan Islam*"... hlm. 113.

metode tradisional yang sistematis dengan metode modern yang lebih cepat dan bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sebagian santri mengaku awalnya tertarik pada metode *Iqra'* karena sistem jilidnya yang memotivasi, tetapi tetap mengakui manfaat metode *al-Baghdādiyyah* dalam membangun dasar bacaan yang kuat dan ketelitian dalam pelafalan huruf. Hal ini diperkuat oleh pandangan wali santri yang menilai bahwa pembelajaran secara bertahap melalui metode *al-Baghdādiyyah* membuat anak lebih sabar, teliti, dan memahami *makhārij al-Hurūf* dengan lebih mendalam.

Keberhasilan metode *al-Baghdādiyyah* juga ditopang oleh komitmen pimpinan dan pengajar yang kompeten, dukungan wali santri, serta lingkungan belajar yang kondusif. Penggunaan metode Talaqqi dan pengulangan (*drill*) dalam kelas mempermudah santri menyesuaikan bacaan, sementara bimbingan langsung dari ustadz dan ustazah memberikan koreksi tepat waktu sehingga kesalahan pelafalan dapat segera diperbaiki.²⁶ Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri yang memahami tahapan metode *al-Baghdādiyyah* cenderung lebih disiplin dan menghargai proses belajar, sementara santri yang kurang familiar lebih cepat membandingkan dengan metode lain.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, metode *al-Baghdādiyyah* juga menghadapi tantangan. Proses belajar yang lambat dibandingkan metode modern seperti *Iqra'* dapat menimbulkan kejenuhan bagi sebagian santri, terutama jika tidak disertai variasi strategi penyampaian. Selain itu, penggunaan dua metode secara bersamaan tanpa pengaturan yang jelas dapat menimbulkan kebingungan. Faktor motivasi santri dan preferensi wali santri turut memengaruhi keberhasilan penerapan metode ini, karena beberapa santri mengikuti metode yang dipilih teman atau wali santri mereka, bukan berdasarkan kenyamanan belajar sendiri.

²⁶ K.H. As'ad Humam, "*Pedoman Pengajaran Metode Iqra'*", (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1990), hlm. 15.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *al-Baghdādiyyah* masih menempati posisi penting dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Muhajirin. Metode ini sangat bergantung pada kualitas pengajar, motivasi santri, dan dukungan lingkungan belajar.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan metode *al-Baghdādiyyah* dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Muhajirin Kampung Jeget Ayu, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

Penerapan metode *al-Baghdādiyyah* di TPA Al-Muhajirin dilaksanakan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pengenalan huruf *hijā'iyah* tunggal, tanda baca dasar (fathah, kasrah, dhammah), sukun, dan tasydid, kemudian berlanjut pada penyusunan kata, kalimat sederhana, hingga pembacaan ayat-ayat pendek dalam mushaf Al-Qur'an. Proses pembelajaran dilakukan melalui strategi talaqqi dan pengulangan (*drill*), di mana pengajar memberikan contoh bacaan yang benar, membimbing secara langsung, serta mengoreksi kesalahan santri secara berulang untuk membentuk kebiasaan membaca yang baik.

Alasan pemilihan metode *al-Baghdādiyyah* didasarkan pada keunggulannya dalam memberikan dasar yang kuat bagi santri pemula dalam mengenal huruf *hijā'iyah* dan melatih ketepatan pelafalan. Selain itu, metode ini telah dikenal luas di masyarakat, sehingga memudahkan proses adaptasi baik bagi pengajar maupun santri.

Faktor pendukung penerapan metode *al-Baghdādiyyah* antara lain komitmen pimpinan TPA dan para pengajar, kompetensi ustadz dan ustadzah dalam mengajar, dukungan wali santri, serta tersedianya kitab qā'idah *al-Baghdādiyyah* sebagai panduan pembelajaran utama. Lingkungan belajar yang kondusif dan respon positif sebagian santri juga menjadi faktor penting yang memperkuat keberlangsungan penerapan metode ini.

Faktor penghambat penerapan metode *al-Baghdādiyyah* meliputi rendahnya minat sebagian santri yang lebih tertarik pada

Metode *Iqra'*, penggunaan dua metode secara bersamaan yang menimbulkan kebingungan. Selain itu, pengaruh lingkungan belajar juga berpengaruh terhadap konsistensi penerapan metode ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Ustadz dan Ustadzah, diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik agar santri tidak mudah bosan. Penggunaan media pembelajaran visual, permainan edukatif, atau aplikasi digital sederhana dapat menjadi alternatif dalam memperkuat penerapan metode *Al-Baghdādiyyah* tanpa menghilangkan ciri khasnya yang sistematis dan teliti.
2. Bagi Pimpinan TPA Al-Muhajirin, disarankan untuk memperjelas kebijakan metode utama pembelajaran agar tidak terjadi tumpang tindih antara metode *al-Baghdādiyyah* dan metode *Iqra'*. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan rutin bagi para pengajar untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar dengan pendekatan yang variatif serta sesuai kebutuhan santri.
3. Bagi Santri dan wali santri, santri diharapkan terus berlatih membaca Al-Qur'an secara konsisten di rumah agar hasil belajar di TPA semakin optimal. Wali santri diharapkan memberikan dukungan berupa motivasi dan pendampingan agar anak-anak lebih bersemangat dan tekun dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian perbandingan antara metode *al-Baghdādiyyah* dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya, seperti *Iqra'* atau Tilawati, untuk mengukur efektivitasnya secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji integrasi metode klasik dan modern guna menciptakan model pembelajaran Al-Qur'an yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Abror, Indal. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Adan, Hasanuddin Yusuf. *Islam dan Adat Gayo*. Banda Aceh: LKAS, 2012.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Bahri, Syamsul. *Cepat Pintar Membaca Menulis Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2015.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Ghazali, Abdul Rahman. *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Kumara, A. R. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2018.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Translated by Tjetjep Rohendi Rohidi, UI Press, 1992.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Thalib, Muhammad. *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Jurnal, Skripsi, dan karya Ilmiah

- Alwi, M., dan F. Sari. "Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Digital di Era 4.0." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, 2022.
- Fauzi, Ahmad. "Analisis Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Nonformal." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, 2021.
- Galih, Septi Sulistya. *Pengaruh Metode Al-Baghdadi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Mubarak Dusun Karang Magelang*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022.
- Hamdi, Edi, Nur Hermatasyah, dan Muhammad Fauzan Muttaqin. "Internalisasi Karakter Qur'ani Melalui Bimbingan Siswa Sekolah Dasar." *Dawuh Pengajar: Jurnal Pendidikan MI/SD*, no. 2, 2024.

- Harahap, Khairul Luthfi, Muhammad Hidayat, dan Munandar. “Efektivitas Metode *Al-Baghdādiyyah* Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Membaca Al-Qur'an.” *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.
- Hidayat, M. Nurul. “Metode Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ: Kajian atas Efektivitas Metode *Baghdadiyah*.” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, 2020.
- Hidayati, Yunita. *Efektivitas Metode Al-Baghdādiyyah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada TPA Al-Munawwaroh Desa Mulyosari Kecamatan Tulung Bawang Tengah Kabupaten Tulung Bawang Barat*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2017.
- Izzati, Aufi Nadra, Alya Fadhluna Zamzam, dan M. Inggit Prabowo. “Peran Pengajar dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits.” *Edu-Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, vol. 7, no. 2, 2023.
- Kusuma, Moch Dimas Wahyu. *Implementasi Metode Al-Baghdādiyyah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Hasan Turonggo Kebonsari Madiun*. Skripsi, 2021.
- Lestari, Indah. *Penerapan Metode Baghdadi Dalam Meningkatkan Kemampuan Makharijul Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tpq Al-Arqom Kabupaten Bima*. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Nurjanah, Rika. “Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Santri di TPQ Al-Falah.” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, 2021.
- Nurlaeliyah. *Perbandingan Penerapan Metode Iqra dan Baghdādiyyah dalam Pembelajaran Al-Quran Bagi Anak Usia Dini (6-12 Tahun) di Desa Jagapura Lor Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon*. Skripsi, STAIN Cirebon, 2021.

Rahman, A. “Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Ta’dib*, vol. 12, no. 1, 2021.

Shunhaji, Ahkmad. “Kompetensi Pengajar Al-Qur’an dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Membaca Peserta Didik.” *Jurnal Global Ilmiah*, vol. 2, no. 12, 2025.

Sumber Hukum

Albani, Muhammad Nashiruddin. *Mukhtashar Shahih Muslim*. Terj. Subhan Imron Rosadi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.



Lampiran 1

SURAT KEPUTUSAN (SK) PEMBIMBING SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://iuf.ar-raniry.ac.id/>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1250/Un.08/FUF/PP.00.9/06/2025**

**Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir tersebut.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

- KESATU : Mengangkat/Menunjuk saudara:
a. **Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA** Sebagai Pembimbing I
b. **Muhajirul Fadhli, Lc., MA** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Tugas Akhir yang diajukan oleh:

Nama : Bayakuine Waniara
NIM : 220303119
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pembelajaran al-Qur'an pada Santri TPA Al-Muhajirin Kampung Jeget Ayu Kabupaten Aceh Tengah.

KEDUA : Pembimbing pada diktom pertama di atas ditugaskan untuk membimbing Tugas Akhir mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Juni 2025
Dekan,



Salman Abdul Muthalib

Tembusan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Ketua Sub.Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

Energi Kebangsaan, Sinergi Masyarakat Negeri



Lampiran 2

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1102/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kampung Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah Assalamualaikum
Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303119

Nama : BAYAKUINE WANIARA

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : jl iskandar muda weh empan jeget ayu

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA SANTRI TPA AL-MUHAJIRIN KAMPUNG JEGET AYU KABUPATEN ACEHTENGAH***

Banda Aceh, 14 Agustus 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Maizuddin,, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 15 Oktober 2025



Lampiran 3

DOKUMENTASI Lokasi Kegiatan Pengajian



Wawancara Dengan Informan





Proses Belajar Mengajar



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 4

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Panduan Observasi

- a) Lokasi dan letak geografis lembaga
- b) Sarana dan prasarana serta kondisi fasilitas
- c) Interaksi ustadz/ustadzah dan santri
- d) Kondisi pimpinan, pengajar, santri, wali santri

2. Panduan Dokumentasi

- a) Profil dan identitas lembaga
- b) Visi dan misi lembaga
- c) Struktur organisasi
- d) Data ustadz, ustadzah dan santri
- e) Sarana dan prasarana

3. Panduan Wawancara

- a) Pertanyaan untuk Pimpinan TPA
 - 1) Mengapa TPA Al-Muhajirin memilih menggunakan Metode *al-Baghdādiyyah* dalam pembelajaran Al-Qur'an?
 - 2) Sejak kapan metode ini mulai diterapkan di TPA, dan apa pertimbangan awalnya?
 - 3) Bagaimana efektivitas metode ini dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an santri secara keseluruhan?
 - 4) Apa indikator yang digunakan lembaga untuk menilai keberhasilan Metode *al-Baghdādiyyah*?
 - 5) Apa tantangan utama lembaga dalam penerapannya, baik dari sisi pengajar, fasilitas, maupun santri?
 - 6) Langkah strategis apa yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran metode ini?
 - 7) Bagaimana pembinaan atau pelatihan pengajar dilakukan agar Metode *al-Baghdādiyyah* bisa diterapkan maksimal?
 - 8) Bagaimana respon masyarakat atau wali santri terhadap penerapan metode ini?

- 9) Apa harapan Bapak terhadap Metode *al-Baghdādiyyah* ke depan di TPA ini?
- 10) Apakah ada rencana mengombinasikan Metode *al-Baghdādiyyah* dengan metode lain agar pembelajaran lebih kaya?

b) Pertanyaan untuk Ustadz dan ustadzah Senior

- 1) Bagaimana proses penerapan Metode *al-Baghdādiyyah* dalam kegiatan belajar mengajar di TPA ini?
- 2) Apa tahapan-tahapan yang biasa diajarkan kepada santri dengan metode ini?
- 3) Menurut pengalaman Anda, apa kelebihan Metode *al-Baghdādiyyah* dibanding metode lain?
- 4) Apa kesulitan yang sering dihadapi saat mengajarkan metode ini kepada santri?
- 5) Bagaimana respon santri saat belajar dengan Metode *al-Baghdādiyyah*?
- 6) Bagaimana Anda menilai perkembangan kemampuan baca santri melalui metode ini?
- 7) Apakah pernah dilakukan evaluasi hasil belajar? Jika ya, bagaimana hasilnya?
- 8) Apakah metode ini lebih cocok untuk kelompok usia tertentu? Mengapa?
- 9) Apa strategi Anda menjaga motivasi santri agar tetap semangat belajar dengan metode ini?
- 10) Menurut Anda, bagian apa yang perlu diperbaiki dari metode *al-Baghdādiyyah* agar lebih efektif?

c) Pertanyaan untuk Santri

- 1) Apakah kamu suka belajar Al-Qur'an dengan Metode *al-Baghdādiyyah*? Mengapa?
- 2) Apa yang paling kamu ingat atau sukai dari belajar dengan metode ini?
- 3) Apakah menurutmu belajar dengan Metode *al-Baghdādiyyah* lebih mudah atau sulit dibanding cara lain?

- 4) Bagian mana dari pembelajaran yang menurutmu paling menantang?
- 5) Apakah kamu merasa kemampuan membaca Al-Qur'anmu semakin baik setelah belajar dengan metode ini?
- 6) Siapa yang biasanya membantu kamu kalau kesulitan belajar dengan metode ini?
- 7) Apakah kamu senang belajar bersama teman-teman dengan Metode *al-Baghdādiyyah*?
- 8) Bagaimana perasaanmu saat berhasil membaca huruf atau ayat dengan benar?
- 9) Bagian mana dari metode ini yang menurutmu paling menyenangkan?
- 10) Jika boleh memilih, apakah kamu ingin terus belajar dengan Metode *al-Baghdādiyyah*? Mengapa?

d) Pertanyaan untuk Wali Santri

- 1) Apakah Anda mengetahui Metode *al-Baghdādiyyah* yang digunakan di TPA ini?
- 2) Bagaimana perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak setelah belajar dengan metode ini?
- 3) Apakah anak pernah bercerita tentang pengalaman atau kesulitan belajar dengan metode ini?
- 4) Menurut Anda, apakah metode ini cocok diterapkan untuk anak seusia mereka?
- 5) Apakah terlihat perbedaan signifikan setelah anak mengikuti pembelajaran dengan Metode *al-Baghdādiyyah*?
- 6) Bagaimana respon anak Anda ketika belajar dengan metode ini di rumah maupun di TPA?
- 7) Apakah Anda puas dengan hasil pembelajaran anak melalui metode ini?
- 8) Bagaimana peran Anda di rumah dalam mendukung anak belajar dengan metode ini?
- 9) Apa harapan Anda terhadap penggunaan Metode *al-Baghdādiyyah* ke depan di TPA ini?
- 10) Menurut Anda, apakah metode ini sebaiknya dikombinasikan dengan metode lain agar hasilnya lebih maksimal?

4. Daftar Informan

Informan 1

Nama : Tengku Syamsuddin
Umur : 57 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pimpinan TPA
Waktu wawancara : 20 September 2025, 16.00 WIB
Tempat wawancara : Ruang Kelas TPA Al-Muhajirin

Informan 2

Nama : Ustadz Taufik
Umur : 33 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Ustadz Pengajar Senior Putra
Waktu wawancara : 20 September 2025, 17.30 WIB
Tempat wawancara : Ruang Kelas TPA

Informan 3

Nama : Ustadzah Nurul
Umur : 24 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Ustadzah Pengajar Santri Putri
Waktu wawancara : 20 September 2025, 18.00 WIB
Tempat wawancara : Ruang Kelas TPA

Informan 4

Nama : Anggi
Umur : 10 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Santri Tingkat Pemula
Waktu wawancara : 21 September 2025, 16.00 WIB
Tempat wawancara : Ruang Kelas TPA

Informan 5

Nama : Naura
Umur : 10 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Santri Tingkat Pemula
Waktu wawancara : 21 September 2025, 17.30 WIB
Tempat wawancara : Ruang Kelas TPA

Informan 6

Nama : Rumai
Umur : 10 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Santri Tingkat Menengah
Waktu wawancara : 22 September 2025, 16.00 WIB
Tempat wawancara : Ruang Kelas TPA

Informan 7

Nama : Azizil
Umur : 11 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Santri Tingkat Menengah
Waktu wawancara : 22 September 2025, 17.30 WIB
Tempat wawancara : Ruang Kelas TPA

Informan 8

Nama : Ibu Yus
Umur : 52 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Wali Santri Kp. Jeget Ayu
Waktu wawancara : 23 September 2025, 17.30 WIB
Tempat wawancara : Rumah Wali Santri

Informan 9

Nama : Ibu Linda
Umur : 58 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Wali Santri Kp. Weh Empan
Waktu wawancara: : 23 September 2025, 17.30 WIB
Tempat Wawancara : Rumah Wali Santri



Lampiran 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Bayakuine Waniara
Tempat / Tanggal Lahir : Aceh Tengah / 28 September 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 220303119
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Jeget Ayu, Jagong Jeget, Aceh Tengah

2. Wali santri/ Wali

Nama Ayah : Samsuddin
Nama Ibu : Linda Arita
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

SD N 1 Jgong Jeget : Tahun Lulus 2014
SMP N 16 Takengon : Tahun Lulus 2017
SMA N 5 Takengon : Tahun lulus 2020
UIN Ar-Raniry, Prodi IAT : Tahun 2022 – Sekarang

Banda Aceh, 20 November 2025

Penulis,



Bayakuine Waniara

NIM. 220303119